

**HUBUNGAN TAYANGAN IMAJINATIF DENGAN POLA KOMUNIKASI
PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK KANAK
RIYANTI BTN TAMARUNANG KABUPATEN GOWA**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Meraih Gelar Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:
RUSTYAKHIL HUKMI AIDYAH
NIM: 50700112112

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rustyakhil Hukmi Aidyah

Nim : 50700112112

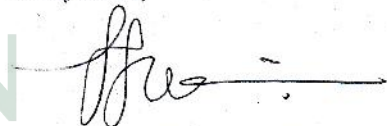
Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 2016

Penyusun,



Rustyakhil Hukmi Aidyah

NIM: 50700112112

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

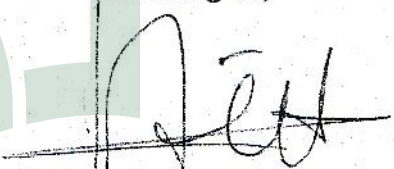
Pembimbing penulisan skripsi Saudari Rustyakhil Hukmi Aidyah NIM: 50700112112, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Program Strata 1 UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **"Hubungan Tayangan Imajinatif Dengan Pola Komunikasi pada Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN, Tamarunang Kabupaten Gowa"**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh ujian Munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I,

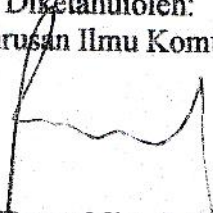

Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
NIP. 19720912 2009001 1 009

Pembimbing II,


Dra. Audah Mannan, M. Ag
NIP. 19680614 199903 2 001

UNIVERSITAS ISLAM NE
ALAUDDIN
MAKASSAR

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,


Ramsiah Tasruddin, S. Ag., M. Si
NIP 19710225 200501 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Hubungan Tayangan Imajinatif Dengan Pola Komunikasi Pada Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa” yang disusun oleh **Rustyakhil Hukmi Aidyah**, NIM: **50700112112**, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 3 Juni 2016 M, bertepatan dengan 27 Sya’ban 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi.

Samat-Gowa, 03 Juni 2016 M

27 Sya’ban 1437 H

DEWAN PENGUJI:

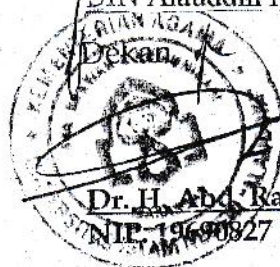
Ketua	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
Sekretaris	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si.
Munaqisy I	: Dra. Hj. Radhiah AP, M.Si
Munaqisy II	: Dra. Asni Djamerang, M.Si
Pembimbing I	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
Pembimbing II	: Dra. Audah Mannan, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar, _____



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia, dan hidayah-Nya serta atas izin-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Hubungan Tayangan Imajinatif dengan Pola Komunikasi pada Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa ” dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Salawat dan salam juga tidak lupa dihantarkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang baik sepanjang masa. Sang komunikator sejati yang telah membawa kaumnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti saat ini.

Sejak persiapan penyusunan proposal, penelitian hingga selesainya skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, dukungan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dan Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag, Wakil dekan II Dr. H. Mahmuddin, M. Ag, dan Wakil Dekan III Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah & Komunikasi .

3. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Haidir Fitrah Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.si dan Dra. Audah Mannan, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Dra. Hj. Radhiah AP, M.Si. dan Dra. Asni Djamereng, M.Si selaku munaqisy I dan munaqisy II yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Bagian Tata Usaha Umum dan Akademik, bersama Staf Pegawai Fakultas Dakwah & Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staf pegawai yang telah banyak membantu penulis dalam mengatasi kekurangan selama penyusunan skripsi.
8. Kepala Sekolah dan guru-guru, orang tua murid-murid TK Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa yang telah memberikan waktunya menjadi responden skripsi ini.
9. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Ismail.N dan Ibunda St.Satrina A.Ma yang telah membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, memberikan doa, motivasi, semangat, dukungan, dan berjuang hingga

penulis mencapai perguruan tinggi. Serta adikku Aidil Hafiy Afham yang telah menyemangati Selama proses penyusunan

10. Wawan Fiqrawansyah, Andini, Nintong, Ummul Minibity, Jenny, Enciy, Ita, Ica, Eva, Mutia, Lulu, Cuceng, Fery, Sul, Qadri, Alwi, Diba, Zamzam, Riswan, Erwin, Ryon, Uga, Labby, Wardah, Mega, Vivi. dan semuanya Sahabat-sahabat serta orang-orang yang selalu menyemangati dan menghibur selama proses penyusunan penelitian ini

11. Sahabat-sahabat seperjuangan di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2012. Terhusus buat saudara-saudara tercinta Ikom D yang selalu memberi semangat dan membantu penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya tulis ini merupakan sebuah karya tulis sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan mengingat penulis sebagai manusia biasa. Kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan di masa mendatang.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Juni 2016

Penulis,

Rustyakhil Hukmi Aidyah

NIM: 50700112112

DAFTAR ISI

JUDUL SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Khalayak dalam Komunikasi Massa	9
B. Produksi dan Budaya Media Televisi	15
C. Tayangan Imajinatif Kartun	18
D. Orientasi Pola Komunikasi Anak Usia Prasekolah	21
E. Kerangka Pikir	27
F. Hipotesis.....	29

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	30
	B. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi	30
	C. Populasi dan Sampel	31
	D. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
	E. Teknik Pengumpulan Data	32
	F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi	35
	B. Karakteristik Responden	36
	C. Deskripsi Frekuensi Menonton Tayangan Imajinatif.....	37
	D. Deskripsi Frekuensi Pola Komunikasi.....	39
	E. Analisis Hubungan	53
	F. Pembahasan	65
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	75
	B. Saran	75
	DAFTAR PUSTAKA	xii
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	xiii

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	7
Tabel 3.1	Operasionalisasi.....	31
Tabel 4.1	Karakteristik Responden.....	36
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	37
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Menonton Tayangan Imajinatif.....	38
Tabel 4.4	Distribusi Pola Komunikasi.....	40
Tabel 4.5	Perbedaan Pola Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin	40
Tabel 4.6	Distribusi Berkelahi dengan Temannya.....	41
Tabel 4.7	Berkata Kasar.....	43
Tabel 4.8	Merengek Jika Menginginkan Sesuatu.....	44
Tabel 4.9	Malas Belajar.....	46
Tabel 4.10	Suka Mengejek Teman.....	47
Tabel 4.11	Tidak Membantah.....	49
Tabel 4.12	Menolong Teman Maupun Orang Lain.....	50
Tabel 4.13	Pandai Berbahasa Asing.....	52
Tabel 4.14	Uji Normalitas.....	53
Tabel 4.15	Analisis Hubungan X ke Y_1	54
Tabel 4.16	Chisquare test X ke Y_1	55
Tabel 4.17	Analisis Hubungan X ke Y_2	55
Tabel 4.18	Chisquare test X ke Y_2	56
Tabel 4.19	Analisis Hubungan X ke Y_3	56
Tabel 4.20	Chisquare test X ke Y_3	57

Tabel 4.21	Analisis Hubungan X ke Y ₄	58
Tabel 4.22	Chisquare test X ke Y ₄	58
Tabel 4.23	Analisis Hubungan X ke Y ₅	59
Tabel 4.24	Chisquare test X ke Y ₅	59
Tabel 4.25	Analisis Hubungan X ke Y ₆	60
Tabel 4.26	Chisquare test X ke Y ₆	61
Tabel 4.27	Analisis Hubungan X ke Y ₇	61
Tabel 4.28	Chisquare test X ke Y ₇	62
Tabel 4.29	Analisis Hubungan X ke Y ₈	62
Tabel 4.30	Chisquare test X ke Y ₇	63
Tabel 4.31	Analisis Hubungan X ke Y.....	64
Tabel 4.32	Chisquare test X ke Y.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Frekuensi Menonton Tayangan Imajinatif.....	39
Gambar 4.2	Berkelahi dengan Temannya.....	42
Gambar 4.3	Berkata Kasar.....	43
Gambar 4.4	Merengek Jika Menginginkan Sesuatu.....	45
Gambar 4.5	Malas Belajar.....	46
Gambar 4.6	Suka Mengejek Teman.....	48
Gambar 4.7	Membantah.....	49
Gambar 4.8	Suka Menolong.....	51
Gambar 4.9	Pandai Berbahasa Asing.....	52

ABSTRAK

Nama : Rutyakhil Hukmi Aidyah

NIM : 50700112112

Judul : Hubungan Tayangan Imainatif dengan Pola Komunikasi Anak pada Usia Prasekolah di BTN Tamarunang Kabupaten Gowa

Skripsi ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui frekuensi menonton tayangan kartun imajinatif terhadap pola komunikasi pada anak usia prasekolah usia 3-6 di TK Rianti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa. (2) Untuk mengetahui perbedaan antara perubahan pola komunikasi antara anak laki-laki dan perempuan di TK Rianti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional yang bersifat asosiatif dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah murid-murid di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner. Teknik penarikan sampel terbilang kecil maka peneliti menggunakan *total sampling*. Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui SPSS Versi 23.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Berdasarkan uji chi-square dapat diketahui bahwa dengan $df = 4$ dengan nilai Chi square tabel 9,49. Karena nilai chi square hitung = 2.739 < chi square tabel = 9,49. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan, dan terdapat hubungan tayangan imajinatif anak yang suka menolong di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang Kabupaten Gowa (2) Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang berjenis kelamin laki-laki berada pada tingkat tinggi sebanyak 10 anak, walaupun jumlah anak perempuan lebih besar dari jumlah anak laki-laki. Namun terlihat pada hasil penelitian bahwa pola komunikasi pada anak laki-laki berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan anak perempuan, yang berarti ada perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Implikasi dari penelitian ini adalah: (1) Tanggung jawab orang tua adalah jika anak sering menonton tayangan imajinatif maka orang tua ikut memberikan bimbingan kepada anak tentang apa yang di tontonnya dan menciptakan lingkungan yang kondusif maka akan berpotensi adanya kontribusi positif kepada anak (2) Sebaiknya film kartun yang ditayangkan tidak hanya mengedepankan aspek menghibur saja, namun pada aspek pendidikan dari acara tersebut. Keberadaan film asing untuk anak-anak, perlu dibatasi dan dibuat perundangan serta disesuaikan dengan kepribadian budaya di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era berkembang seperti sekarang ini, televisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Tayangan-tayangan yang disajikan di dalamnya merupakan sekumpulan tayangan yang menarik bagi kita. Tidak hanya orang dewasa dan remaja, anak-anak pun demikian betahnya untuk berlama-lama duduk di depan layar kaca yang banyak menyajikan tayangan-tayangan imajinasi atau sering di sebut film kartun yang disukainya dan dianggap menarik itu.

Minat tersebut akan menimbulkan dampak bagi pola komunikasi pada anak, baik dampak yang positif maupun negatif. Karena tayangan-tayangan imajinasi ini kebanyakan memperlihatkan unsur-unsur positif dan negatif pula seperti kehangatan, kasih sayang, persahabatan, kebohongan, kekerasan dan lain-lain. Unsur kekerasan disini di artikan sebagai setiap tampilan, baik komunikasi verbal (dengan kata-kata) maupun komunikasi non verbal (dengan gambar), yang merujuk pada tingkah laku yang bertujuan untuk melukai, mencelakakan, dan membunuh orang lain atau objek lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (Musbikin, 2009: 21).

Berkembangnya TV yang ada di Indonesia tidak hanya dilihat dari jumlah televisi yang ada, tetapi juga perkembangan itu terlihat dengan berbagai macam acara yang lebih mengutamakan hiburan dari program siaran yang diproduksinya. Salah satu yang banyak menjadi pilihan stasiun televisi untuk ditayangkan adalah film kartun atau animasi yang menarik perhatian audiens, khususnya anak-anak. Diantaranya *Doraemon* dan *Shinchan* di RCTI, *Spongebob* dan *Naruto* di Global TV, *Boboboy* dan *Upin&Ipin* di

MNCTV, *Masha and the Bear* di ANTV dan lain-lain. Hal itu dilakukan karena televisi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak. Kondisi ini menantang para orang tua untuk lebih selektif dan berkompromi dengan anak-anaknya untuk menyaksikan tayangan yang patut dinikmati dan acara yang seharusnya tidak dilihat oleh anak. Apalagi usia anak-anak merupakan usia yang strategis dan lebih mudah terkena pengaruh, baik dari lingkungan dengan kontak langsung maupun media elektronik.

Televisi boleh dikatakan telah mendominasi hampir semua waktu luang setiap orang. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan pada masyarakat Amerika, ditemukan bahwa hampir setiap orang di benua itu menghabiskan waktunya antara 6-7 jam per minggu untuk menonton TV. Waktu yang paling tinggi terserap pada musim dingin. Australia anak-anak rata terlambat bangun pagi kesekolah karena banyak menonton TV di malam hari. Sementara itu, di Indonesia pemakaian TV dikalangan anak-anak meningkat pada waktu libur, bahkan melebihi 8 jam per hari (Cangara, 2012: 156) . Karena itulah televisi sangat besar pengaruhnya dalam mengubah pola komunikasi penontonnya. Imitasi adalah tingkat pertama pengaruh yang kelihatan jelas, dimana anak melihat secara berulang ulang perilaku tokoh idolanya dan cenderung meniru perilaku tersebut. Ini bisa dimaklumi karena salah satu perkembangan perilaku seseorang dihasilkan dari contoh mereka yang lebih dewasa, orang tua, keluarga, guru, bahkan orang lain yang menjadi idola.

Kaitan dengan minat anak-anak yang pada umumnya sangat menyukai program-program siaran kekerasan dalam tayangan-tayangan imajinasi, dan mempersonifikasikan dirinya seperti tokoh-tokoh superhero kesayangan mereka. Karenanya peran orang tua sangat diperlukan untuk jenis tontonan televisi seperti ini agar bisa meminimalkan aspek agresif si superhero, tetapi memaksimalkan

aspek kreatif, serta menuntun anak-anak ke arah imajinasi yang potensial dan positif.

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa peran tayangan imajinatif sangat besar hubungannya dalam pola komunikasi anak, terkhusus lagi terhadap pola pikir, sikap dan perilaku anak di sekolah, dikhususkan pada anak usia 3-6 tahun (menurut konsep kognisi Piaget) dimana anak mengalami perkembangan pesat dalam bahasa, dan hanya bisa menyimpulkan sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat.

Film kartun yang bertemakan kepahlawanan misalnya, pemecahan masalah tokohnya cenderung dilakukan dengan cepat dan mudah melalui tindakan kekerasan. Cara-cara seperti ini relatif sama dilakukan oleh musuhnya (tokoh antagonis). Ini berarti tersirat pesan bahwa kekerasan harus dibalas dengan kekerasan, begitu pula kelicikan dan kejahatan lainnya perlu dilawan melalui cara-cara yang sama.

Handayani (2006) melakukan penelitian terhadap beberapa film kartun, seperti Naruto, Spongebob, Avatar, Pokemon. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa film-film kartun banyak mengandung adegan antisosial atau kekerasan 68,4% dari pada adegan prososial 31,6%. Hal ini sangat bertentangan dengan tema utama dari film kartun tersebut yaitu kepahlawanan. Studi ini mengungkapkan bahwa kategori perlakuan antisosial yang paling sering muncul berturut-turut adalah berkata kasar 22,56%, mencelakakan 30,46% dan pengeekan 15,43%. Kategori prososial, perilaku yang kerap kali muncul adalah kehangatan 9,16%, kesopanan 7,05%, empati 8,33%, dan nasihat 7,06% (Handayani, 2006).

Adapun contoh perilaku anak setelah menonton televisi sebagai berikut, bocah 4 tahun bernama Farhat menuu ke balkon karena terbayang akan menjadi monster hebat seperti Pikhacu yang bisa melayang. Begitu sampai di balkon,

tanpa basa-basi bocah lelaki itu melompat. Hasilnya bukan monster yang hebat, tapi Farhat masuk rumah sakit. Kakinya patah dan beberapa bagian tubuhnya cukup parah. Contoh tersebut memperlihatkan, betapa besar pengaruh televisi terhadap perilaku anak. Dari fenomena yang ada maka dapat diketahui bagaimana seorang anak dapat menirukan adegan yang ada di dalam tayangan televisi baik itu secara verbal maupun nonverbal (tingkah laku) tanpa mereka sadari dan saat mereka melihat tayangan di televisi tanpa ada pengawasan dari orang tua mereka (Amini, 2008: 4).

Pernyataan diatas kita ketahui bahwa tayangan imajinatif disini merupakan suatu stimulus penyampaian pesan yang kemudian diserap oleh anak-anak dan anak-anak akan memberikan feedback dari stimulus atau tayangan imajinatif tersebut maka berpengaruh terhadap pola komunikasi anak. Artinya, ketika mereka banyak menonton tayangan ini maka mereka banyak pula belajar dan menyerap serta menirunya. Tak heran, jika banyak anak yang suka berbohong, mengeluarkan kata-kata yang kurang ajar kepada kedua orang tuanya maupun orang lain dan suka membuat orang marah dan jengkel. Belum lagi hasil penelitian yang menunjukkan perilaku kasar dan agresif pada anak, yang setelah diteliti lebih lanjut ternyata merupakan dampak dari menonton tayangan tersebut. Dengan kata lain tayangan ini akan sangat berdampak padapola komunikasi anak .

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berminat untuk meneliti “ hubungan tayangan imajinatif dengan pola komunikasi pada anak usia prasekolah di TK Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana frekuensi menonton tayangan kartun imajinatif dengan pola komunikasi anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa?
2. Apakah terdapat perbedaan perubahan pola komunikasi antara anak laki-laki dan perempuan di TK Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa? “.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui frekuensi menonton tayangan kartun imajinatif terhadap pola komunikasi pada anak usia prasekolah usia 3-6 di TK Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara perubahan pola komunikasi antara anak laki-laki dan perempuan di TK Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang hubungan tayangan imajinatif dengan pola komunikasi pada anak usia prasekolah di TK Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa. Maka penelitian yang di peroleh dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagipengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi jurusan ilmu komunikasi dalam memberikan gambaran jelas tentang pengaruh atau intervensi tayangan imajinatif terhadap pola komunikasi anak. Serta dapat memberikan informasi dan masukan pada teori yang telah ada, terutama berkaitan dengan pengaruh tayangan imajinatif terhadap pola komunikasi pada anak usia prasekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua berkaitan dengan tayangan imajinatif, dan bila memungkinkan agar orang tua berkenan untuk selalu mendampingi dan mengontrol anaknya dalam menyaksikan tayangan imajinatif kartun.

E. Definisi Operasional

Peneliti mengemukakan beberapa definisi operasional sebagai bahan acuan dalam penelitian dan memudahkan pemahaman judul tersebut, yaitu:

a. Frekuensi menonton tayangan imajinatif

Frekuensi gambaran animasi yang sering di tonton atau disaksikan oleh anak kurang lebih 2 jam dalam seminggu.

b. Pola komunikasi Anak Usia Prasekolah

Pola komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku anak prasekolah dalam aktifitas sehari-hari ditandai dengan perkataan kasar, bertengkar dengan temannya, merengek, suka berbohong serta malas belajar.

F. Kajian Pustaka

Penelitian yang menggunakan tayangan kartun sebagai bahan penelitiannya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu ini sedikit membantu karena penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan judul “Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar”. Peneliti yang bernama Melvi Arini, Adelina Hasyim, M.Mona Adha. Dalam rumusan masalah apakah terdapat pengaruh tayangan film kartun terhadap pola tingkah laku pada anak usia sekolah dasar di Lingkungan II Kelurahan Gunung Terang Bandar Lampung? Maka hasil penelitiannya terdapat pengaruh tayangan film kartun terhadap pola tingkah laku anak usia sekolah dasar di lingkungan II Kelurahan Gunung Terang Bandar.

Selain skripsi di atas penulis juga menjadikan skripsi, “Korelasi pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan perilaku negatif anak usia dini”. Oleh Malikhah. Terdapat dua rumusan masalah 1) Apakah ada hubungan antara pengaruh tayangan televisi variabel sinetron dengan perkembangan perilaku negatif anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus? 2) Apakah ada hubungan antara pengaruh tayangan televisi variabel film kartun?. Dari rumusan masalah maka hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh tayangan televisi (X) dengan perkembangan perilaku negatif anak (Y) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus dengan hasil yang menunjukkan bahwa korelasi antara variable x dan y tergolong cukup.

Tabel di bawah ini mendeskripsikan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

No	Judul	Peneliti	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Peberdaan penelitian
1	Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar	Melvi Arini, Adelina Hasyim, M.Mona Adha	Apakah Terdapat pengaruh tayangan film kartun terhadap pola tingkah laku pada anak usia sekolah dasar di Lingkungan II Kelurahan Gunung Terang Bandar Lampung?	Hasil penelitian terdapat pengaruh tayangan film kartun terhadap pola tingkah laku anak usia sekolah dasar di lingkungan II Kelurahan Gunung Terang Bandar.	Melvi Arini dkk objek penelitiannya adalah anak usia sekolah dasar sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya anak usia prasekolah.
2	Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini	Malikhah (2013)	1. Apakah ada hubungan antara pengaruh tayangan televisi variabel sinetron dengan perkembangan perilaku negatif	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh tayangan televisi (X) dengan perkembangan	Variabel X pada penelitian malikhah tayangan televisi sedangkan penelitian ini objeknya pada tayangan imajinatif kartun. pada

			<p>anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus?</p> <p>2. Apakah ada hubungan antara pengaruh tayangan televisi variabel film kartun ?</p>	<p>perilaku negatif anak (Y) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus dengan hasil yang menunjukkan bahwa korelasi antara variable x dan y tergolong cukup</p>	<p>tayangan ,subjek penelitiannya perkembangan perilaku sedangkan pada penelitian ini variabel x adalah frekuensi menonton tayangan imajinatif.</p>
--	--	--	--	---	---



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Khalayak dalam Komunikasi Massa

Khalayak media berlaku universal dan secara sederhana diartikan sekumpulan orang yang menjadi pembaca, pendengar, pemirsa berbagai media. Kumpulan ini disebut sebagai khalayak dalam bentuk yang paling dikenali dan versi yang diterapkan dalam hampir seluruh penelitian media itu sendiri. Menurut Wright, dalam komunikasi massa khalayak relatif besar, heterogen, anonim bersumber. Dalam komunikasi massa tidak memungkinkan komunikator untuk bertatap muka dengan anggota-anggota khalayaknya. Selain merupakan kelompok yang beraneka ragam, kebanyakan penerima pesan juga tidak dikenal oleh sumber pesan (Tubbs & Moss, 200: 198-200).

Berkaitan dengan komunikasi yang beraneka ragam tersebut, pesan (*message*) komunikasi massa bersifat publik atau tidak diajukan kepada perseorangan. Pesan tersebut juga mewakili usaha banyak orang yang berlainan, yaitu orang-orang terlibat sebagai komunikator. Pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat dan serentak. Meskipun ada kalanya khalayak juga menyampaikan pesan, namun komunikasi massa di dominasi oleh komunikator karena pada akhirnya komunikatorlah yang menentukan agendanya (Mulyana, 2007: 83-84). Komunikasi mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali kontrol atas sumber-sumbernya sehingga umpan balik (*feedback*) juga tidak segera. Dalam beberapa kasus, pembaca surat kabar, dan televisi bisa saja menyampaikan umpan balik secara langsung. Namun tetap saja umpan balik

tersebut tidak lengkap, karena umpan balik nonverbal, seperti ekspresi wajah dan tubuh dari pemberi umpan balik sering tidak tertangkap oleh sumber pesan.

Teori uses and gratification, teori ini memprediksi bahwa khalayak tergantung pada informasi yang berasal dari media massa dalam rangka memenuhi kebutuhan khalayak bersangkutan serta mencapai tujuan tertentu dari proses konsumsi media massa, namun perlu di garis bawahi bahwa khalayak tidak memiliki ketergantungan yang sama terhadap semua media. Misalnya, terdapat audiens yang benar-benar menerima hal-hal yang ditawarkan dan diterima.

Perkembangan teknologi komunikasi massa dalam bentuk media massa khususnya media televisi telah membuat dunia semakin kecil. Tren perubahan gaya hidup masyarakat tidak hanya membawa pengaruh globalisasi melainkan juga polaris baru yang mendorong dilakukannya dalam berbagai bidang kehidupan (Kuswandi, W. 2008: 33). Oleh karena itu, kita dituntut untuk siap menghadapi banjirnya informasi melalui medium televisi yang mengalir melintasi batas-batas negara hingga tidak dapat tebendung oleh jarak dan waktu.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa ialah sumber dan penerima di hubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Proses penyampain pesannya lebih formal, terencana (dipersiapkan lebih awal), terkendali oleh redaktur dan lebih rumit, dengan kata lain melembaga (Cangara, 2011: 37).

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, atau pembaca (Nurudin,

2004:2). Dan yang menjadi media antara lain : televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku, dan film.

Joseph Devito seperti dikutip oleh Nurudin, menjelaskan definisi komunikasi massa secara terperinci yaitu “ *First, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large society. This does not mean that the audience include all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and or visual transmitter. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its; television, radio, newspaper. Magazines, films, books, tapes*” (Nurudin, 2007: 11-12).

Pengertian diatas menunjukkan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang sangat banyak, atau biasa disebut massa. Tapi ini tidak berarti bahwa massa yang dimaksud adalah orang-orang yang hanya menonton televisi atau membaca koran, melainkan dapat diartikan sebagai masyarakat dalam arti luas. Lalu disebutkan juga bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan melalui pemancar-pemancar audio dan atau visual. Komunikasi mungkin akan lebih mudah dimengerti apabila didefinisikan dengan media penunjangnya, seperti televisi, radio, koran, majalah, buku, dan film.

Penulis menyimpulkan definisi diatas adalah komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan melalui media massa sebagai media penunjang, dan disampaikan secara terbuka kepada masyarakat luas yang sudah melalui proses beragam unsur komunikasi massa.

Komunikasi massa memiliki 5 fungsi. 1) fungsi pengawasan, fungsi pengawasan yaitu media massa sebagai medium untuk melakukan control sosial dan kegiatan persuasif. 2) fungsi *social learning*, yaitu media massa berperan melakukan pendidikan bagi masyarakat. 3) fungsi penyampaian informasi, yaitu komunikasi massa melalui media massa memungkinkan informasi tersampaikan

secara luas dan cepat. 4) fungsi transformasi budaya lebih kepada tugas media massa yang besar sebagai bagian dari budaya global. 5) fungsi hiburan. (Bungin, 2009: 78-81)

Fungsi hiburan merupakan penyebaran sinyal, symbol, suara, dan citra (*image*) dari kesenian, kesustraan, musik, olahraga dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok individu. Karena didalamnya terdapat kegiatan suatu organisasi yang memproduksi serangkaian pesan dengan bantuan mesin untuk disebarkan. Misalnya, TV menayangkan hiburan tayangan imajinatif kartun yang lebih mengarah ke minat anak-anak. Televisi adalah siaran untuk umum yang menyiarkan programnya secara universal, tetapi fungsi utamanya adalah tetap hiburan, meskipun ada program-program yang mengandung segi informasi dan pendidikan, program tersebut hanya sebagai pelengkap saja dalam rangka memenuhi kebutuhan alamiah manusia.

Television atau televisi merupakan media komunikasi jarak jauh dengan penayangan gambar pendengaran suara, baik melalui kawat maupun secara elektromagnetic tanpa kawat. (Effendy, 1989: 361). Adapun fungsi siaran televisi menurut Bambang (Bambang, 2000: 83)

1. Fungsi penerangan, fungsi ini didukung oleh sifat-sifat yang dimiliki televisi, yakni.
 - a. Sifat *immediacy*. Suatu peristiwa yang disiarkan dapat dilihat dan didengar pada saat peristiwa itu berlangsung. Seakan-akan berhadapan dengan peristiwa itu, atau dengan kata lain bersifat tidak media.
 - b. Sifat *realisme*, artinya berdasarkan kenyataan atau seakan-akan nyata. Sifat inilah lebih mengefektifkan fungsi penerangan bagi pola komunikasi anak.

2. Fungsi hiburan. Fungsi ini menempati porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan fungsi lainnya. Hampir semua sajian televisi berbobot hiburan, berita pun tidak lepas dari berita dari berita yang menggelitik. Fungsi hiburan, lebih dominan pada penelitian ini, karena tayangan imajinatif termasuk hiburan bagi anak-anak.
3. Fungsi pendidikan. Fungsi televisi dalam pendidikan bersifat massal, tidak dibatasi oleh ruang kelas.

Tayangan televisi berpengaruh negatif terhadap perkembangan perilaku anak tergantung dari penyesuaiannya. “Anak yang penyesuaiannya baik kurang kemungkinannya terpengaruh secara negatif, apakah permanen atau temporer dibandingkan dengan anak yang buruk penyesuaiannya, dan anak yang sehat dibanding anak yang tidak sehat.” Anak-anak melakukan sesuatu sesuai apa yang mereka lihat dan dengarkan, bukan apa yang baik untuk mereka, karena anak-anak masih belum mampu membedakan mana yang baik, dan mana yang buruk (Hurlock, 1978: 344). Oleh karena itu, orang tua harus dapat membatasi apa yang dilihat dan didengar melalui televisi. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkannya telah mampu menarik minat pemirsanya dan membuat pemirsanya ketagihan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan bahkan, termasuk anak-anak sekalipun.

Televisi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya sebagai agenda wajib. Tayangan imajinatif kartun membuat banyak anak-anak yang lebih suka berlama-lama di depan televisi daripada membaca yang justru dapat meningkatkan daya imajinasi mereka. Bahkan banyak anak yang lupa untuk makan karena televisi. Hal ini merupakan suatu masalah yang terjadi saat ini, karena seharusnya anak lebih banyak mencari informasi melalui buku daripada

televisi. Maka, setiap orangtua perlu memperhatikan secara khusus tayangan bagi anaknya, karena tayangan dalam televisi tidak terlepas dari adegan-adegan kekerasan yang dapat dengan mudah ditiru oleh anak.

Berikut teori teori yang menjelaskan komunikasi massa:

1. Teori Peluru(*hypodermic*)

Gagasan bahwa komunikasi massa memiliki kekuatan besar dapat dianggap sebagai salah satu teori umum pertama tentang komunikasi massa. Kadang teori ini dikenal dengan teori peluru (Schramm, 1971), teori jarum suntik (Berlo, 1960), atau teori stimulus respons. Teori ini mengatakan bahwa rakyat benar-benar rentan terhadap pesan-pesan komunikasi massa. Ia melibatkan bahwa apabila pesan “tepat sasaran”, ia akan mendapatkan efek yang diinginkan. (Severin, W.J dan Tankard Jr, James, 2008: 146).

Hypodermic theory mengasumsikan media massa mempunyai pemikiran bahwa audience bisa ditundukkan sedemikian rupa atau bahkan bisa dibentuk dengan cara apapun yang dikehendaki media. Intinya sebagaimana dikatakan Jason dan Anne Hill (1997), media massa dalam teori jarum hipodermik mempunyai efek langsung “disuntikkan” ke dalam ketidaksadaran khalayak (Nurudin, 2007: 166).

Berdasarkan teori ini, media massa seperti peluru yang ditembakkan ke tengah masyarakat. Media massa dipandang sebagai jarum suntik untuk mengalirkan obat ke dalam tubuh manusia. Media berperan secara otomatis untuk memasukkan pesan-pesan ke pribadi-pribadi dan masyarakat umum. Isi media dipandang sebagai obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah audience yang kemudian diasumsikan akan bereaksi seperti yang diharapkan.

2. Teori Kultivasi (*cultivation theory*)

Kultivasi berasal dari kata Cultivation (inggris), yang berarti penguatan, pengembangan, penanaman atau pemerataan. Teori ini digagas pertama kali oleh George Gerbner pada 1968 (Kriyantono, 2012: 285). Kultivasi adalah salah satu riset yang digunakan untuk melihat seberapa besar efek social terpaan media massa, selain *agenda setting* dan *uses and gratification*. Kultivasi merupakan efek media massa, jangka panjang, khususnya pemirsa televisi (McQuail, 2001: 256).

Teori kultivasi dalam bentuk yang paling dasar menunjukkan paparan bahwa sesungguhnya televisi dari waktu ke waktu secara halus menumpuk persepsi pemirsa tentang kehidupan realitas. Teori ini dapat memiliki dampak pada pemirsa TV, dan dampak tersebut akan berdampak pula pada seluruh budaya khalayak.

Teori kultivasi adalah teori yang mengatakan bahwa menonton televisi secara barangsur-angsur mengarahkan pada adopsi keyakinan mengenai sifat dasar dari dunia sosial yang mengikuti pandangan akan realitas yang memiliki stereotip, terdistorsi dan sangat selektif sebagaimana yang digambarkan dengan rencana yang sistematis difiksi dan berita televisi (McQuail, 2001: 257).

B. Produksi Dan Budaya Media Televisi

Komponen utama permasalahan produksi media ialah membicarakan sejumlah kegiatan yang menyajikan apa yang dilakukan oleh para komunikasi massa dalam organisasi media dan institusi yang lebih luas. Institusi media cenderung mengembang semangat teori pers normatif, serta menciptakan aturan permainan yang menyangkut fungsi dan tujuan dalam masyarakat. Perbedaan antarmedia, lingkup kegiatan media dan hubungannya dengan institusi lain (politik, pendidikan, agama, sosial, budaya dan lain-lain) serta kebebasan media untuk membentuk publiknya.

Sementara organisasi media merupakan latar belakang khusus yang sedikit banyak memiliki sistem manajemen tersendiri, seperti yang terdapat didalam media televisi, atau dimedia yang lain. \Kebutuhan akan komunikasi yang lebih fleksibel, merujuk pada perkembangan budaya lisan (audio) dan tulisan (visual) menuju budaya audiovisual. Dengan ditemukannya budaya audiovisual membuat manusia lebih independen. Dengan ditemukannya budaya audiovisual, bukan berarti kedua jenis kebudayaan yang telah ada lebih dulu (budaya audio dan budaya visual) harus ditiadakan. Kebudayaan audiovisual tidak bisa dilihat terpisah dari kebudayaan yang mendahuluinya, dan harus dipandang sebagai suatu pelengkap. Kebudayaan audiovisual inilah yang mendorong munculnya televisi.

Televisi sebagai hasil kebudayaan yang merupakan seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar.

Televisi mempunyai daya tarik kuat yang disebabkan unsur-unsur kata-kata, musik, dan sound effect serta memiliki unsur visual berupa gambar. Gambar yang dimaksud disini bukan hanya gambar mati melainkan gambar hidup.

Melihat konteks sosial masyarakat yang luas dan terbagi atas kehebatan tertentu. “Media memiliki idealisme, yaitu memberikan informasi yang benar. Dengan idealisme semacam itu, media ingin berperan sebagai sarana pendidikan“ (Haryatmoko, 2007: 9). Media memiliki harapan yang tinggi agar pembaca, pemirsa, dan pendengar akan memiliki sikap kritis, kedalaman berpikir dan kemandirian setelah mereka menonton, mendengar, dan membaca dari media tersebut. Namun realitas sering mempunyai arah yang berlawanan. Hal tersebut dikarenakan media massa itu seperti pisau bermata dua, memiliki fungsi dan disfungsi. Fungsi media

untuk memberikan informasi mengenai realitas seringkali memiliki dampak sampingan yang negatif.

Etika komunikasi berusaha untuk menumbuhkan kepedulian untuk mengkritisi media yang dewasa ini cenderung membuat pemirsa/pembaca kompulsif sehingga membuat refleksi diabaikan demi emosi.

Penulis mendefinisikan media dalam komunikasi berarti sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam rangka melakukan sebuah aktivitas komunikasi. Media komunikasi merupakan alat bantu bagi manusia sebagai pelaku komunikasi untuk saling bertukar informasi. Penulis berasumsi bahwa media komunikasi sebagai alat bantu ini dibagi menjadi dua, yakni media komunikasi yang bersifat personal dan media komunikasi yang bersifat massal.

Perbedaan kedua sifat media komunikasi tersebut terletak pada penggunaan dan peruntukkan dari media tersebut. Media yang bersifat personal biasanya dilakukan untuk komunikasi (yang biasanya) dua arah, antara dua orang. Media seperti ini antara lain telepon (dan telepon selular dengan sejumlah fasilitasnya yang bersifat personal seperti BBM, LINE, SKYPE, fasilitas chatting di internet, e-mail, dan surat-menyurat. Sedangkan media komunikasi yang bersifat massal merupakan media yang berfungsi untuk menyampaikan informasi bagi banyak orang sekaligus dan dapat diterima oleh sebanyak mungkin orang. Di sini privasi hampir tidak memiliki tempatnya. Segala hal yang berada di dalam media ini telah menjadi “benda” bebas, dalam artian bahwa informasi boleh dimiliki oleh siapapun dan bebas untuk ditafsirkan secara berbeda oleh setiap orang. Berbagai tayangan sering menjadi referensi dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Kehebatan TV ini adalah terjadinya pergeseran arus budaya massa dari *proses society*

menjadi *instan society* dalam pengambilan keputusan baik ideologi, politik maupun budaya, walaupun hanya bersandar pada sebuah cerita (Kuswandi, 2008: 62).

C. Tayangan Imajinatif Kartun

1. Definisi Tayangan

- a. Sesuatu yang ditayangkan (dipertunjukkan);
- b. Pertunjukan (film dsb), atau persembahan.

Tayangan dapat diartikan suatu proses produksi yang dilakukan oleh stasiun televisi untuk menyampaikan informasi ataupun entertainment yang terprogram melalui media audio-visual sebagai reproduksi dan kenyataan yang dipancarkan dengan gelombang elektronik sehingga dapat disaksikan khlayak umum melalui layar televisi.

2. Defenisi imajinatif

Imajinasi secara umum, adalah kekuatan atau proses menghasilkan citra mental dan ide. Istilah ini secara teknis dipakai dalam psikologi sebagai proses membangun kembali persepsi dari suatu benda yang terlebih dahulu diberi persepsi pengertian (Wikipedia bahasa Indonesia).

3. Defenisi tayangan imajinatif kartun

Tayangan imajinatif kartun adalah ide atau gambaran sesuatu berupa animasi yang ditayangkan. Di bawah ini beberapa contoh tayangan imajinatif diantaranya adalah:

- a. *Crayon shinchon*, dalam versi komik volume 1, digambarkan orang tua Shinchon sedang (maaf) menyalurkan hubungan biologis tanpa mengunci pintu kamar. Shinchon yang terbangun mau buang air kecil, tanpa sengaja masuk ke kamar orang tuanya dan melihat adegan itu. “Main gulat diam-diam saja, saya juga mau

” kata anak yang konon berusia 5 tahun ini. “Iya, ini main gulat,” sang ibu terpaksa membohongi anaknya demi menghindari malu. Shinchon juga sering berkomentar seputar pantat, dada, dan bahkan kemaluan (diri dan orang lain). Hal-hal semacam itu tersaji sebab sebenarnya Crayon Shinchon memang untuk konsumsi orang dewasa. Tidak dapat di bayangkan apabila anak-anak kecil memiliki pandangan lain terhadap adegan-adegan fulgar yang ada di dalam film tersebut, maka aksi pornografi dan penyimpangan seks di kalangan anak dapat saja terjadi.

- b. *SpongeBobs*, film kartun yang sedang marak dibicarakan ini mengajarkan anak untuk bertindak ceroboh, dan berfikir menyimpang. Walau terkesan lucu dan konyol, namun hal tersebut dapat berakibat buruk bagi anak- anak. Pada suatu episode tertentu menceritakan bahwa spongebob sedang sakit dan ia hendak pergi ke rumah sakit, namun temannya yang bernama Patricks menceritakan bahwa jika ia pergi ke rumah sakit maka ia diharuskan untuk duduk di ruang tunggu di rumah sakit pada saat mengantri, kemudian ia akan di periksa dokter dengan alat yang bernama stetoscope, sebenarnya tidak ada yang salah dari cerita yang diucapkan oleh patrics. Namun, hal tersebut membuat spongebob tidak jadi pergi ke rumah sakit karena takut. Contoh yang diberikan film ini dapat dengan mudahnya mengubah pola pikir anak yang tadinya bersikap wajar menjadi tidak wajar seperti apa yang kerap dilakukan oleh spongebob.

Film kartun ini tidak hanya mengandung unsur negatif tetapi terdapat pula unsur positifnya. Unsur positif dalam film kartun karya Steven Hillen Burg ini, diantaranya karakteristik spongebob sebagai tokoh utama yang cerdik ,memiliki semangat tinggi, baik hati dan penyayang. Kartun ini juga

mengajarkan bagaimana menjalin persahabatan yang setia dan saling memahami (Suyanto, 1995: 67).

- c. *Tom and Jerry*, dalam film ini, Tom dan Jerry selalu bermusuhan, dan tidak jarang mengandung kekerasan di dalamnya. Contohnya adalah ketika Jerry sedang dikejar- kejar oleh Tom, tiba- tiba Jerry menemukan pisau dan langsung menusukkan pisau tersebut kepada Tom. Selain terdapat kekerasan, film ini mengajari anak- anak untuk selalubermusuhan terhadap temannya, seperti Tom dan Jerry yang tidak pernah akur.
- d. *Doraemon*, film kartun ini juga di anggap berbahaya bagi anak- anak karena terdapat hal- hal yang sangat tidak masuk akal di dalamnya. Dalam berbagai episodenya, banyak dikisahkan bagaimana Doraemon menemukan berbagai kekuatan ajaib dari kantungnya untuk memecahkan masalah yang dihadapi Nobita. Kekuatan ajaib itu bisa diidentikkan dengan imajinasi anak-anak untuk mendapatkan sesuatu dengan mudah. Misalnya, pada salah satu episode dikisahkan Nobita bisa membuat orang lain mau melakukan apa yang diinginkannya, karena adanya alat dari kantung ajaib Doraemon. Nobita menyuruh ibunya mengerjakan pekerjaan rumah dari gurunya. Pengaruh alat ajaib yang diberikan Doraemon, membuat ibunya mau mengerjakannya dan Nobita dengan riang bermain-main. Namun ketika waktunya makan, ibunya tak mau memasak karena itu adalah pekerjaan ibu bukan anak-anak. Nobita pun terperangah, karena kini ia telah beralih peran dengan ibunya. Ia kembali ke dunia nyata bahwa sebagai anak sekolah ia tak bisa menyuruh orang lain mengerjakan pekerjaan rumahnya. Sementara peran ibunya pun tak bisa digantikan oleh Nobita. Sikap malas dan selalu ingin mendapatkan kemauannya

tanpa kerja keras yang dimiliki Nobita membuat banyak anak beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat dengan mudah ia dapatkan apabila ia memiliki teman seperti Doraemon atau memiliki kantong ajaib seperti kantong yang dimiliki oleh doraemon.

Seperti halnya film kartun yang lain, selain hal-hal negatif, film kartun doraemon juga mengandung hal-hal positif. Bahwa meskipun si Nobita sering di bantu si boneka kucing Doraemon dalam menghadapi ujian, dia tidak pernah melakukan kecurangan ketika ujian. Suatu ketika ia hendak memakai pensil komputer untuk mendapat jawaban benar secara otomatis saat ujian, ia segera mengurungkan niatnya dan memilih untuk mengerjakannya dengan cara yang jujur. Selain dari kejujuran nobita merupakan tokoh kartun yang tegar, mempunyai kemauan untuk berubah dan kemampuan untuk bersyukur dengan apa yang dimilikinya (musbikin, 2009: 45).

D. Orientasi Pola Komunikasi Anak Usia Prasekolah

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1).

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan. Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana anak usia prasekolah merespon media dengan menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Salah satu cara yang umum dalam menjelajah lingkungan adalah dengan bertanya “mengapa” dan untuk “apa”, karena anak seusia ini dipenuhi dengan keingintahuan.

Anak usia prasekolah adalah seseorang yang berusia 3-6 tahun yang sedang dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, social, dan spiritual yang berbeda dengan orang dewasa (Supartini, 2004: 45).

Usia prasekolah sering disebut juga masa kanak-kanak atau usia kelompok, masa anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu. Karena perkembangan utama yang terjadi selama awal masa kanak-kanak berkisar pada penguasaan dan pengendalian lingkungan, banyak ahli psikologi yang melabelkan masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya..

Anak dengan usia ini akan sangat suka meniru, dan akan meniru kata-kata yang buruk dan kebiasaan yang tidak baik tanpa mengetahui artinya. Jadi periode ini adalah meniru pembicaraan dan perilaku orang lain, oleh karena itu periode ini disebut juga usia meniru.

Menurut Yusuf (2002) pada masa usia prasekolah ini dapat diperinci menjadi 2 masa, yaitu :

1. Masa vital.

Pada masa ini, individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Untuk masa belajar Freud, menamakan tahun pertama dalam kehidupan individu itu sebagai masa moral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan anak memasukkan apa saja yang dijumpai kedalam mulutnya itu, tidaklah karena mulut sumber kenikmatan utama,

tetapi karena waktu itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian) dan belajar.

2. Masa estetik

Pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Kata estetika ini dalam arti bahwa pada masa ini, perkembangan anak yang terutama adalah fungsi panca inderanya.

Pada pengertian diatas, penulis berusaha untuk memberikan pemahaman tersendiri mengenai pola komunikasi anak untuk memudahkan keterkaitannya dengan skripsi ini. Penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi anak yang dimaksud merupakan suatu perubahan sikap tertentu setelah menyaksikan tayangan imainatif kartun. Pola komunikasi yang dimaksud disini adalah:

1. Berkata kasar

Bila anak berkata kasar, orang tua kerap bingung, apa yang harus dilakukan misalnya ” hahahaha dasar bodoh, begitu aja enggak bisa” cetus Ryan mengomentari temannya yang ragu-ragu melompati selokan. Mendengar itu, teman-temannya langsung berbahak-bahak. Ryan pun merasa senang karena mendapat respons “positif” dari teman-temanya itu.

Pergaulan diusia prasekolah yang semakin luas (tak hanya di dalam rumah lagi, namun di luar rumah dan di sekolah), selain memberikan efek positif, juga dapat menyumbangkan efek negatif. Salah satu efek negatif itu anak jadi mendapat perbendarahan kata-kata/kasar jorok, seperti yang dikatakan Ryan pada ilustrasi diatas. Anak suka berkata kasar.

Dari kacamata psikologi, peniruan merupakan salah satu faktor penyebab yang melatarbelakangi anak berkata kasar. Perilaku suka meniru amat melekat pada

anak-anak usia prasekolah. Apa yang dilihat atau didengar di lingkungannya, akan ditiru anak. Begitu ada sesuatu yang baru di lingkungan, termasuk kata-kata kasar/jorok akan cepat diadopsi.

Selain itu, kemampuan anak prasekolah mempelajari hal baru berkembang dengan pesat. Anak begitu bersemangat mengeksplorasi berbagai hal di lingkungan. Kemampuan anak-anak untuk belajar bagaikan spons yang dimasukkan ke dalam air. Spons tersebut mampu menyerap air secara optimal. Sama seperti seorang anak, akan mampu dengan mudah untuk menyerap hal-hal baru ditemuinya, termasuk kata-kata tidak pantas akibatnya anak berkata kasar.

Pada umumnya, saat anak berkata kasar, ia belum memahami benar arti kata-kata yang ia ucapkan, ia pun belum memahami, apakah kata-kata itu pantas atau tidak pantas untuk diucapkan. Maka anak mengatakan hal itu bukan bermaksud memaki, tetapi semata-mata hanya sekedar meniru. Apalagi jika media mendukung hal tersebut, dari cerita kartun doraemon peran Giant yang selalu mengganggu dan Nobita. Oleh respon anak akan senang melihatnya karena kesannya terdengar lucu.

2. Bertengkar dengan temannya

Anak usia prasekolah memang masih berada dalam fase egosentris yang sangat kuat. Mereka berpikir bahwa semua benda adalah miliknya dan semua harus berjalan berdasarkan sudut pandang orang lain, perlu waktu dan bimbingan baginya untuk belajar berbagi. Masa ini, agresi menurun dan mengalami perubahan bentuk. *Hostile Aggression* (agresi yang bertujuan menyakiti targetnya) menggantikan *instrumental aggression* (agresi yang bertujuan mendapatkan tujuan) yang merupakan ciri khas usia prasekolah (Choi & Dodge, 1998) dalam buku (papalia, et, al, 2008: 510).

Kakak usia 4 tahun, sedangkan adiknya berusia 2 tahun yang belum memahami konsep hak milik, merebut begitu saja mainannya. Kakak yang egoisentrasinya sedang kuat-kuatnya marah, dan kemudian memukul adiknya. Kedua adalah tempramen mereka, ada anak-anak yang memang kemauannya lebih keras, dan lebih cepat marah. Ketiga adalah konflik dari tayangan kartun Tom and Jerry merebutkan satu benda untuk kepentingan masing-masing, memang terkesan lucu, namun hal tersebut memicu anak untuk menyelesaikan persoalan mereka dengan cara bertengkar. Tontonan yang banyak menampilkan pola komunikasi yang agresif akan memancing mereka mengungkapkan perasaan dengan cara (memukul, menendang) .

3. Merengek jika menginginkan sesuatu

Wajah sedih anak, hendak menangis dengan suara khas renekan merupakan hal yang biasa didengar, karena merengek disertai dengan tingkah lain seperti berteriak atau menghentakkan kaki dengan keras adalah senajata si anak agar selalu memenuhi keinginannya. Merengek biasanya dilakukan anak-anak dengan mengeluarkan suara-suara khas dengan nada yang lebih tinggi dari berbicara secara normal. Merengek menunjukkan ketidakberdayaan, sambil menyebutkan keinginan demi meraih perhatian orang.

Anak-anak prasekolah dapat membicarakan emosi mereka dan sering kali dapat dapat membedakan perasaan orang lain, dan mereka paham bahwa emosi berhubungan dengan pengalaman dan hasrat.

Menurut Stephen Lansdowne, seorang psikolog sekolah Autis, merengek adalah evolusi alamiah perilaku mencari perhatian. Perilaku itu sudah ada sejak anak bayi, yaitu dalam bentuk tangisan dan kerewelan.

Rengekan ialah tingkah laku tipikal terutama untuk anak-anak usia tiga tahun. Contoh kasus dilihat dari tayangan imajinatif kartun Doraemon, tipikal nobita yang selalu merengek saat menginginkan sesuatu dari kantong ajaib Doraemon maka salah satu senjatanya ialah dengan merengek, agar keinginannya terpenuhi.

Anak yang suka merengek itu mencari respon, respon apa saja, kalau respon positif tidak didapat, respon negatif pun tidak masalah.

4. Malas belajar

Malas belajar pada anak secara psikologis merupakan wujud dari melemahnya kondisi mental, intelektual, fisik dan psikis anak. Maka belajar timbul dari beberapa faktor, untuk lebih mudahnya terbagi menjadi dua faktor besar, yaitu 1) faktor instrinsik (dari dalam anak), dan 2) faktor ekstrinsik (faktor dari luar anak).

a. Dari dalam anak (intrinsik)

Rasa malas untuk belajar yang timbul dari dalam diri anak dapat disebabkan karena kurang atau tidak adanya motivasi diri. Motivasi ini kemungkinan belum tumbuh karena anak belum mengetahui manfaat dari belajar atau belum ada sesuatu yang ingin dicapainya. Selain itu kelelahan dalam beraktivitas dapat berakibat menurunnya kondisi psikis. Sebagai contoh, terlalu lama menonton televisi, dan terlalu lama bermain.

b. Dari luar anak (ekstrinsik)

Faktor dari luar anak yang tidak kalah besar pengaruhnya terhadap kondisi anak untuk menjadi malas belajar. Hal ini terjadi karena sikap orang tua, sikap guru, sikap teman, suasana belajar di rumah, dan sarana belajar.

5. Suka berbohong

Kebohongan merupakan sifat proteksi yang dilakukan anak untuk melindungi dirinya. Bohong menjadi *self defense* anak, melindungi diri sekaligus egonya. Ketika si ibu menuduhnya melakukan kesalahan, dengan cepat lantang akan mencari alasan untuk menutupinya, kebohongan pada usia prasekolah biasanya berkaitan dengan imajinasi mereka. Karena masih sangat kecil, sang anak bahkan tidak bisa membedakan antara nyata dan imajiner, mereka mungkin bukan berbohong namun berfantasi.

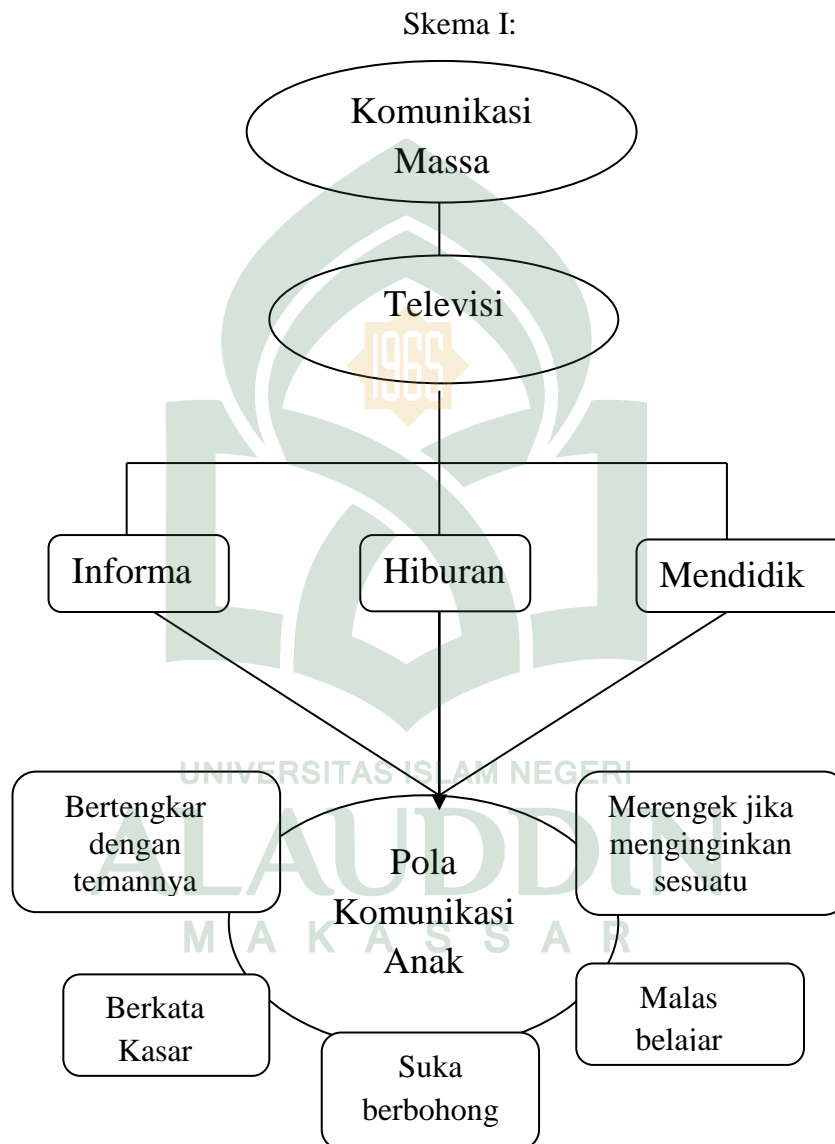
Kebohongan pada usia prasekolah erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak. Seorang anak yang bisa berbohong boleh dibilang memiliki perkembangan kognisi otak yang baik. Kemampuan kognitif terdapat dua yang melibatkan otak kanan (imajinasi) dan otak kiri (logika). Saat berbohon anak-anak menggabungkan kedua-duanya. Jika yang keluar adalah berbohong tingkat tinggi. Berarti mereka sedang menggunakan otak kanannya.

Pengaruh dominan yang memicu anak berbohong antara lain orang tua, teman, dan televisi. Faktor genetik seringkali dianggap penyebab seorang anak menjadi pembohong. Lingkungan sosial seorang anak yang sangat berpengaruh untuk mendorong mereka tidak jujur.

E. Kerangka Pikir Peneliti

Perkembangan teknologi komunikasi massa dalam media massa yang paling menonjol adalah televisi. Fungsi-fungsi televisi adalah sebagai informasi, hiburan, dan mendidik. Terbilang dari fungsi tersebut, maka fungsi ini dapat mempengaruhi pola komunikasi anak. Pola komunikasi yang dimaksud dalam kaitannya yakni: bertengkar dengan temannya, berkata kasar, suka berbohong,

merengek jika menginginkan sesuatu , serta malas belajar. Berikut skema I pada penjelasan diatas:



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan frekuensi menonton tayangan imajinatif dengan pola komunikasi pada anak usia prasekolah di BTN Tamarunang Indah Kelurahan Tamarunang Kecamatan Sumbaopu Kabupaten Gowa. Apabila nilai $\chi^2_{tabel} > \chi^2_{hitung}$, H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Apabila nilai $\chi^2_{tabel} \leq \chi^2_{hitung}$, H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan maksud untuk mengetahui hubungan frekuensi menonton tayangan imajinatif dengan pola komunikasi anak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional yang bersifat asosiatif yaitu menjelaskan hubungan antara variable X dan Y yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan data melalui instrumen penelitian, dan menyebarkan kuesioner kepada ibu atau orang tua yang bersedia untuk menjadi responden yang hasilnya kemudian diolah melalui program SPSS untuk mengetahui hubungan antar variabel yang ada.

B. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi

1. Variable penelitian

Menurut Sugiyono, variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:38). Variabel x dalam penelitian ini adalah sebagai frekuensi menonton tayangan imajinatif, sedangkan variabel y adalah pola komunikasi anak usia prasekolah.

2. Operasionalisasi

Operasionalisasi adalah serangkaian langkah-langkah prosedur dan sistematis yang menggambarkan kegiatan untuk mengukur dan mendapatkan ekstensi empiris dari suatu konsep. Operasionalisasi tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Operasionalisasi

Variabel	Konseptualisasi	Operasional	Indikator	Alat ukur	
				Data	Skala
Pengaruh tayangan imajinatif	Frekuensi menonton	Jumlah waktu yang digunakan dalam menonton tayangan imajinatif kartun	Jam Dalam seminggu	Ordinal	Likert
Pola komunikasi anak prasekolah	Perilaku anak	Berkata kasar, bertengkar dengan temannya, merengek jika menginginkan sesuatu, malas belajar, suka berbohong	Tindakan	Ordinal	Likert

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:80). Populasi pada penelitian ini adalah semua anak usia prasekolah di TK Rianti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa yang berjumlah 31 anak. Karena pendekatan populasi terbilang kecil maka peneliti menggunakan total sampling.

D. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan 6 maret 2015 di Taman Kanak-Kanak Riyanti BTN Tamarunang Kab. Gowa karena cukup tersedia populasi dan mudah dijangkau oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pengumpulan data yaitu:

- a. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang telah ada dengan menumpulkan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan.
- b. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi melalui sebagai berikut:

1) Kuesioner

Menurut Sugiono kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk jawabnya. (Sugiono , 2012: 192). Dalam hal ini indikator diukur melalui skala Likert dengan kategori sering, jarang, dan tidak pernah.

2) Metode Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala/fenomena/ objek yang akan diteliti.

Kemudian, data diambil dengan prosedur : 1). Peneliti mengajukan permohonan izin penelitian dari institusi untuk ditujukan kepada pemerintah setempat agar bersedia dan memberikan izin penelitian menjadi lokasi/tempat diadakan peneliti. 2) Setelah mendapat izin dari pemerintah setempat tersebut, maka peneliti mengadakan pendekatan dengan calon responden, kemudian

memberikan penjelasan tentang penelitian ini. Jika calon responden bersedia, maka peneliti akan mempersilahkan menandatangani lembar persetujuan responden. 3) Setelah responden menandatangani lembar persetujuan, maka lembaran kuesioner mulai dilaksanakan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh nilai-nilai dari tiap tabel, selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan komputer program SPSS. Analisa data yang digunakan yaitu:

1) Analisa Univariat

Analisa ini dilakukan untuk tiap-tiap variabel yang diteliti dari hasil penelitian, yang kemudian akan mendapatkan hasil dari hubungan tayangan imajinatif terhadap pembentukan perilaku pada anak usia prasekolah.

2) Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel independen dengan dependen dalam bentuk tabulasi silang antara kedua variabel tersebut. Menggunakan uji statistik dengan tingkat kemaknaan yang dipakai adalah $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan rumus *chi-square*

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

X^2 : Nilai chi-square test

O: Nilai observasi

E: Nilai yang diharapkan

\sum : Jumlah data

Penilaian:

1. Apabila nilai X^2 hitung $>$ dari X^2 tabel, H_0 diterima atau H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Apabila nilai X^2 hitung \leq dari X^2 tabel, H_0 diterima atau H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Taman Kanak Kanak Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa

Taman kanak-kanak Riyanti adalah suatu lembaga formal tingkat Taman Kanak-kanak yang berdiri pada 20 juli 1998 yang di pelopori oleh yayasanRiyanti

Taman Kanak-kanak Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa yang menempati tempat bersebelahan dengan rumah warga di BTN Tamarunang Indah 1 dari pusat pemerintahan kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

Letak geografis dan batas wilayah kelurahan Tamarunang berbatasan dengan Sebelah Utara Kelurahan Paccinongan, Kelurahan Romang polong, sebelah TimurKelurahan Mawang, Kelurahan Bonto Ramba, sebelah Selatan Kelurahan Bonto Ramba, Sungai Jeneberang, sebelah Barat Kelurahan Batang Kaluku, Kelurahan Tompo Balang

Adapun yang melatar belakangi berdirinya Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang kabupaten Gowa adalah :

- a. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menangani masalah pendidikan.
- b. Karena menyadari masih kurangnya lembaga pendidika tingkat Taman Kanak-kanak, sehingga 75% anak banyak yang langsung masuk sekolah dasar.
- c. Membantu program pemerintah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Visi Taman Kanak-kanak Riyanti BTN Tamarunangmewujudkananak Indonesia yang cerdas, sehat, beriman, bertakwa dan akhlak mulia. Sedangkan misinya mewujudkan system dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan

bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, dan inovatif guna berwawasan, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab.

Jumlah peserta didik Kelompok Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang tahun Ajaran 2016-2017 adalah 31 anak .

B. Karakteristik Responen

Berdasarkan olahan data peneliti yang didapatkan dari orang tua murid TK (taman kanak-kanak) Riyanti yang berjumlah 31 responden. Dapat dilihat pada karakteristik responden di bawah ini:

1. Berdasarkan Kelompok Umur

Karakteristik responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini berdasarkan usianya TK Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa, ditunjukkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
3-4	7	22,5
5-6	24	77,4
Jumlah (n)	31	100

Sumber: Data Primer, 2016

Seperti yang tampak pada tabel di atas didapatkan hasil dari distribusi frekuensi menurut umur yang paling banyak adalah anak usia prasekolah yang berumur 5-6 tahun 24(77,4 %) responden. Sedangkan responden yang berusia 3-4 tahun sebanyak 7 orang anak dengan persentase 22,5%.

2. Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin di TK Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa, ditunjukkan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	14	45,1
Perempuan	17	54,8
Jumlah	31	100%

Sumber : Data Primer

Pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan yakni sebanyak 17(45,1 %) responden, dan jenis kelamin Laki-laki sebanyak 14(45,1 %) responden.

C. Deskripsi Frekuensi Menonton Tayangan Imajinatif

Analisis hasil penelitian ini di lakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Nilai yang disajikan setelah data mentah di olah dengan menggunakan metode statistika deskriptif dengan bantuan IBM SPSS Statistik, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviasi*), distribusi frekuensi dan histogram. Nilai-nilai dari data tersebut dapat memberikan gambaran tentang sampel yang dipilih.

Banyaknya variabel yang merujuk pada masalah penelitian, maka deskripsi data selanjutnya dibagi menjadi dua komponen variabel yakni (1) variabel frekuensi menonton tayangan imajinatif (X) sebagai variabel bebas, (2) variabel pola

komunikasi (Y) sebagai variabel bebas. Uraian singkat dari hasil hitungan statistika deskriptif dapat di jelaskan sebagai berikut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi menonton berada pada nilai rata-rata (mean) sebesar 3,45, standar deviasi sebesar 624. Dengan dasar itu maka frekuensi menonton tayangan imajinatif dapat dikategorikan sebagai berikut:

3 =Rendah

4 = Sedang

5 =Tinggi

Jika kriteria ini dikelompokkan ke dalam distribusi frekuensi, maka hasil pengelompokan ini secara jelas dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi menonton tayangan imajinatif

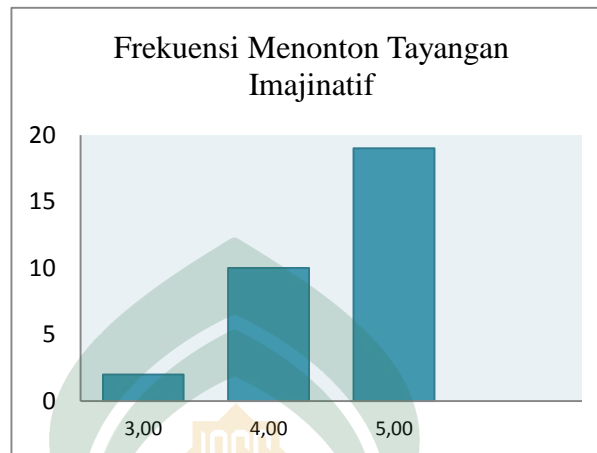
No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
1	3	Rendah	2	6,5
2	4	Sedang	10	32,3
3	5	Tinggi	19	61,3
Jumlah			31	100

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden, sebagian besar frekuensi menonton tayangan imajinatif pada tingkat tinggi sebanyak 19 anak dengan persentase 61,3%, dan frekuensi pada tingkat sedang sebanyak 10 orang anak dengan persentase 32,3%, sedangkan frekuensi menonton pada tingkat rendah hanya 2 orang anak dengan persentase 6,5%.

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa frekuensi menonton anak berada pada kriteria tinggi. Apabila distribusi frekuensi tersebut digambarkan dalam bentuk grafik, maka gambar tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 4.1
Diagram Frekuensi Menonton Tayangan Imajinatif



Grafik tersebut memberikan pemahaman bahwa frekuensi menonton anak cenderung tinggi artinya tingkat keseringan menonton kartun terbilang besar, karena dalam setiap hari anak-anak dapat menghabiskan waktunya hanya di depan televisi karena dalam setiap channel banyak film kartun yang menurutnya menarik dan terkesan lucu.

D. Deskripsi Frekuensi Pola Komunikasi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi pola komunikasi anak usia prasekolah di TK Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4
Distribusi Pola Komunikasi (Y)

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
1	14-15	Rendah	4	12,9
2	16-17	Sedang	11	35,5
3	>18	Tinggi	16	51,6
Jumlah			31	100

Sumber: Data primer, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa pola komunikasi anak usia prasekolah di TK Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa, sebagian besar perilakunya kurang baik karena berada pada tingkat tinggi sebanyak 16 anak dengan persentase 51,6%, perilaku yang baik pada tingkat rendah sebanyak 4 anak dengan persentase 35,5%. Sedangkan perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Perbedaan pola komunikasi anak berdasarkan jenis kelamin

Pola Komunikasi	Laki-laki	Perempuan	Persentase
Tinggi	10	6	16
Sedang	2	9	11
Rendah	2	2	4
jumlah	14	17	31

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku anak yang berjenis kelamin laki-laki berada pada tingkat tinggi sebanyak 10 anak, walaupun jumlah anak perempuan lebih besar dari jumlah anak laki-laki. Namun terlihat pada hasil penelitian bahwa pola komunikasi pada anak laki-laki berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan anak perempuan, yang berarti ada perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Pola komunikasi berdasarkan indikator pertanyaan dapat dilihat pada uraian berikut.

1.1 Berkelahi dengan temannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang sering berkelahi dengan temannya, dengan nilai rata-rata (mean) 2,77, standar deviasi sebesar 0,497.

Dengan dasar itu maka perilaku anak yang sering berkelahi dengan temannya dapat dikategorikan sebagai berikut

14-15	kurang baik
16-17	cukup baik
>18	baik

Jika kriteria ini dikelompokkan dalam distribusi frekuensi, maka hasil pengelompokan ini secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Distribusi Berkelahi dengan temannya

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
1	14-15	Rendah	1	3,2
2	16-17	Sedang	5	16,1
3	>18	Tinggi	25	80,6
Jumlah			31	100

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan tabel dapat diuraikan bahwa sebagian besaranak respondenser sering berkelahi dengan temannya sebanyak 25anak dengan presentase 80,6 %. Responden yang jarang berkelahi dengan temannya sebanyak 5orang anak dengan persentase 16,1%, sedangkan 1 responden yang tidak pernah berkelahi dengan presentase 3,2%.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak yang sering berkelahi dengan temannya berada pada tingkat tinggi, dan bila di gambarkan dalam bentuk diagram, maka distribusi frekuensi dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4.2
Berkelahi dengan temannya



Dengan memperhatikan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang sering berkelahi berada pada kategori tinggi.

2.2 Berkata kasar kepada teman atau orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang sering berkata kasar kepada teman atau orang tuanya, dengan nilai rata-rata (mean) 2,61, standar deviasi sebesar 495. Dengan dasar itu maka perilaku anak yang sering berkata kasar dapat dikategorikan sebagai berikut

14- 15	kurang baik
16-17	cukup baik
>18	baik

Jika kriteria ini dikelompokkan dalam distribusi frekuensi, maka hasil pengelompokan ini secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.7
Berkata kasar

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
1	11-12	Rendah	0	0
2	13-15	Sedang	12	38,7
3	>16	Tinggi	19	61,3
Jumlah			31	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar anak responden sering berkata kasar dengan temannya atau orang tua sebanyak 19 anak responden dengan presentase 61,3%. Anak responden yang jarang berkata kasar dengan temannya atau orang tua sebanyak 12 anak responden dengan presentasi 38,7%.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak yang berkata kasar kepada teman atau orang tua berada pada kategori tinggi, dan bila di gambarkan dalam bentuk diagram, maka distribusi frekuensi dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4.3
Berkata Kasar



Dengan memperhatikan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang sering berkata kasar berada dikategori sedang yang berarti anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Riyanti sering berkata kasar.

2.3 Merengek jika menginginkan sesuatu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang merengek jika menginginkan sesuatu, dengan nilai rata-rata (mean) 2,10, standar deviasi sebesar 79. Dengan dasar itu maka perilaku anak yang sering berkelahi dengan temannya dapat dikategorikan sebagai berikut

14- 15 kurang baik
16-17 cukup baik
>18 baik

Jika kriteria ini dikelompokkan dalam distribusi frekuensi, maka hasil pengelompokan ini secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Distribusi Perilaku Merengek

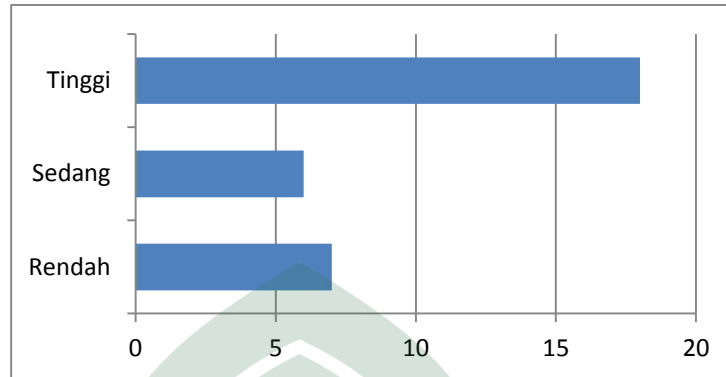
No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
1	14-15	Rendah	7	22,6
2	16-17	Sedang	6	19,4
3	>18	Tinggi	18	58,1
Jumlah			31	100

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas sebagian besar responden sering merengek jika menginginkan sesuatu sebanyak 18 anak dengan presentase 58,1%, dan yang jarang merengek sebanyak 6 anak responden dengan persentase 19,4%, sedangkan yang tidak pernah merengek sebanyak 7 responden dengan presentase 22,6%.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak yang merengek jika menginginkan sesuatu berada pada tingkat tinggi, dan bila di gambarkan dalam bentuk diagram, maka distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.4
Merengek



Dengan memperhatikan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang merengek jika menginginkan sesuatu berada di kategori tinggi, yang berarti anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Riyanti sering merengek jika menginginkan sesuatu..

2.4 Malas belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang malas belajar, dengan nilai rata-rata (mean) 1,77 standar deviasi sebesar 669. Dengan dasar itu maka perilaku anak yang sering berkelahi dengan temannya dapat dikategorikan sebagai berikut

14- 15 kurang baik

16-17 cukup baik

>18 baik

Jika kriteria ini dikelompokkan dalam distribusi frekuensi, maka hasil pengelompokan ini secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Malas Belajar

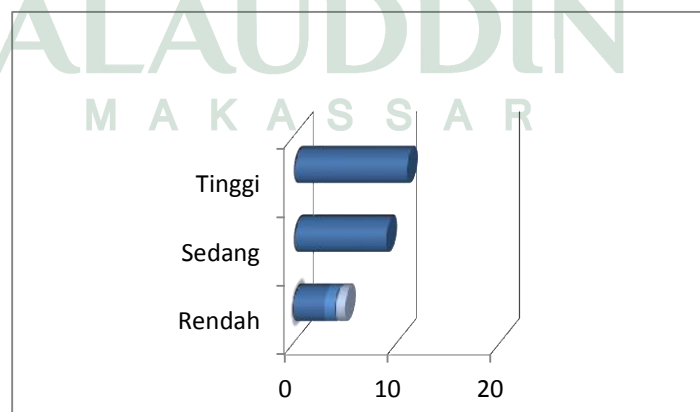
No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
1	14-15	Rendah	3	9,7
2	16-17	Sedang	9	29,0
3	>18	Tinggi	19	61,3
Jumlah			31	100

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden sering malas belajar sebanyak 19 responden dengan persentase 61,3%. Responden yang jarang malas belajar sebanyak 9 anakresponden dengan presentasi 29%, sedangkan responden yang rajin belajar sebanyak 3 anak dengan persentase 9,7%.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak yang malas belajar berada pada tingkat tinggi, dan bila di gambarkan dalam bentuk diagram, maka distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar. 4.5
Malas Belajar



Dengan memperhatikan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang malas belajar berada dikategori tinggi yang berarti anak usia prasekolah di TK Riyanti sering malas belajar.

2.5 Suka mengejek temannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang suka mengejek temannya nilai rata-rata (mean) 1,32 standar deviasi sebesar 599. Dengan dasar itu maka perilaku anak yang sering berkelahi dengan temannya dapat dikategorikan sebagai berikut

14- 15	kurang baik
16-17	cukup baik
>18	baik

Jika kriteria ini dikelompokkan dalam distribusi frekuensi, maka hasil pengelompokan ini secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Suka Mengejek Temannya

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
1	14-15	Rendah	1	3,2
2	16-17	Sedang	7	22,6
3	>18	Tinggi	23	74,2
Jumlah			31	100

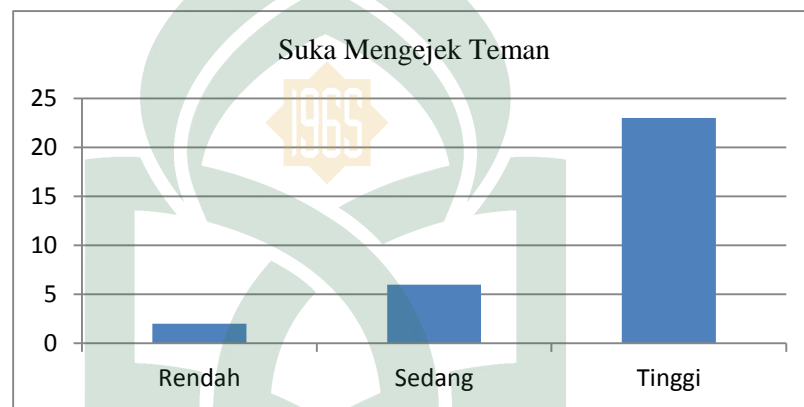
Sumber: Olahan Data SPSS Oleh Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar anak responden sering mengejek temannya sebanyak 23 anak dengan persentase 74,2%. Responden yang jarang mengejek temannya sebanyak 7 orang anak dengan persentasi 22,6%,

sedangkan anak yang tidak pernah mengejek temannya hanya 1 orang anak dengan persentasi 3,2%.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak yang suka mengejek berada pada tingkat tinggi, dan bila di gambarkan dalam bentuk diagram, maka distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.6
Suka Mengejek Teman



Dengan memperhatikan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang suka mengejek temannya berada dikategori tinggi, yang berarti anak usia prasekolah di TK Riyanti sering mengejek temannya.

2.6 Tidak pernah membantah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang tidak membantah nilai rata-rata (mean) 2,65 standar deviasi sebesar 551. Dengan dasar itu maka perilaku anak yang tidak pernah membantah dapat dikategorikan sebagai berikut

- 14- 15 kurang baik
- 16-17 cukup baik
- >18 baik

Jika kriteria ini dikelompokkan dalam distribusi frekuensi, maka hasil pengelompokan ini secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Tidak Membantah

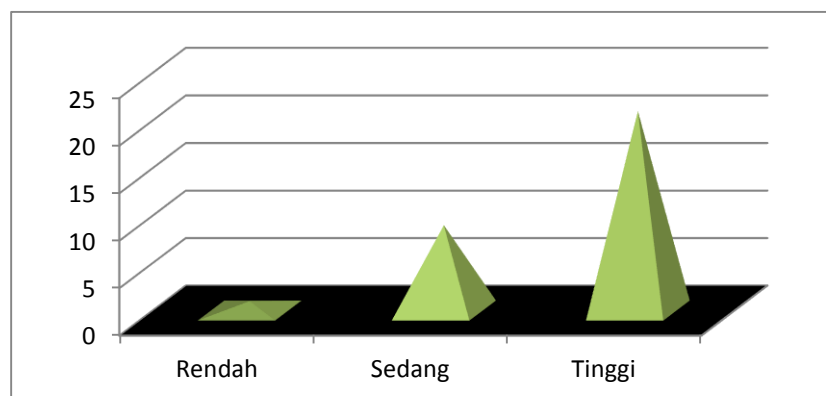
No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
1	11-12	Rendah	14	45,2
2	13-15	Sedang	9	29,0
3	>16	Tinggi	8	25,8
Jumlah			31	100

Sumber: Olahan Data SPSS Oleh Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan sebagian besar anak responden sering membantah sebanyak 14 anak dengan persentase 45,2%. Responden yang jarang membantah sebanyak 9 anak dengan persentase 29,0%, sedangkan anak yang sering membantah hanya 8 orang anak dengan persentase 25,8%.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak yang tidak membantah berada pada tingkat tinggi, dan bila digambarkan dalam bentuk diagram, maka distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.7
Tidak Membantah



Dengan memperhatikan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang tidak membantah berada dikategori tinggi yang berarti anak usia prasekolah di TK Riyanti sebagian besar sering membantah.

2.7 Suka menolong teman dan orang lain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang suka menolong temannya maupun orang lain nilai rata-rata (mean) 1,16 standar deviasi sebesar 454. Dengan dasar itu maka perilaku anak yang suka menolong teman dan orang lain dapat dikategorikan sebagai berikut

14- 15	kurang baik
16-17	cukup baik
>18	baik

Jika kriteria ini dikelompokkan dalam distribusi frekuensi, maka hasil pengelompokan ini secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Menolong Teman maupun orang lain

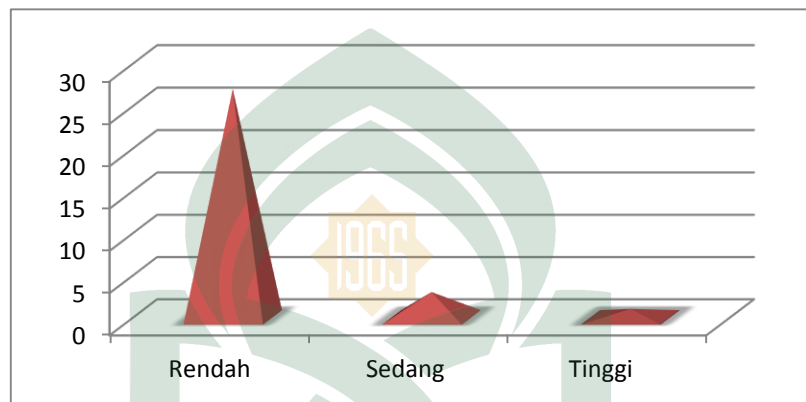
No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
1	11-12	Rendah	26	83,9
2	13-15	Sedang	4	12,9
3	>16	Tinggi	1	3,2
Jumlah			31	100

Sumber: Sumber Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa,sebagian besar anak responden yang tidak pernah menolong sebanyak 26 anak dengan persentase 83,9%,anak yang jarang menolong sebanyak 4 dengan persentasi 12,9%, sedangkan anak yang sering menolong hanya 1 orang dengan persentasi 3,2% .

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak yang suka menolong teman dan orang lain pada tingkat rendah, dan bila di gambarkan dalam bentuk diagram, maka distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.8
Suka Menolong



Dengan memperhatikan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang suka menolong berada dikategori rendah.

2.8 Pandai bercakap bahasa asing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang pandai berbahasa asing nilai rata-rata (mean) 2,71 standar deviasi sebesar 588. Dengan dasar itu maka anak yang pandai berbahasa asing dapat dikategorikan sebagai berikut

14-15	kurang baik
16-17	cukup baik
>18	baik

Jika kriteria ini dikelompokkan dalam distribusi frekuensi, maka hasil pengelompokan ini secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi Pandai berbahasa asing

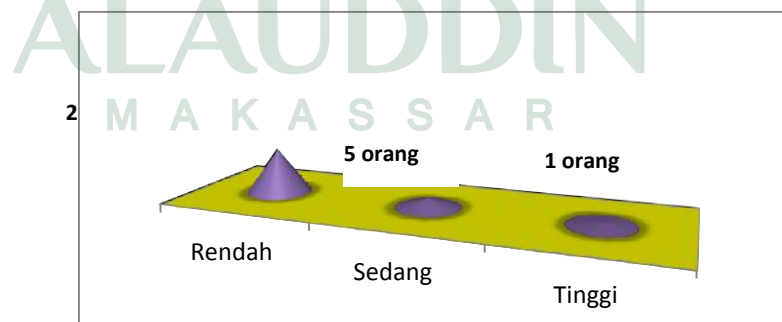
No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
1	11-12	Rendah	24	77,4
2	13-15	Sedang	6	19,4
3	>16	Tinggi	1	3,2
Jumlah			31	100

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pandai berbahasa asing sebanyak 24 responden dengan presentase 77,4%. Responden yang jarang berbahasa asing sebanyak 6 anak dengan persentasi 19,4%, sedangkan anak yang pandai berbahasa asing sebanyak 1 orang anak dengan persentasi 3,2%.

Hal ini menunjukkan bahwa anak yang pandai berbahasa asing pada tingkat rendah, dan bila di gambarkan dalam bentuk diagram, maka distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.9
Pandai Berbahasa Asing



Dengan memperhatikan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang pandai berbahasa asing berada dikategori rendah.

E. Analisis Hubungan Tayangan Imajinatif Dengan Pola Komunikasi

Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan adalah analisis chi-square mempersyaratkan data data penelitian berdistribusi normal linier, dan perlu diuji normalitas.

1. Uji Normalitas

Variabel yang diuji normalitasnya adalah frekuensi menonton tayangan imajinatif (X) dan pola komunikasi dengan indikator berkelahi dengan temannya (Y₁), berkata kasar (Y₂), merengek jika menginginkan sesuatu (Y₃), malas belajar (Y₄), mengejek teman (Y₅), tidak membantah (Y₆), suka menolong (Y₇), pandai berbahasa asing (Y₈), dan pandai berbahasa asing (Y₈). Untuk menguji normalitas data variabel tersebut digunakan uji normalitas *P-P Plot*. Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS Statistik. Hasil uji normalitas data variabel tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.14
Uji Normalitas

No.	Variabel	Nilai P-P Plot	Skala	Kriteria
1	Frekuensi Menonton Tayangan Imajinatif	4,5484	0,62390	Normal
2	Berkelahi	2,7742	0,49730	Normal
3	Berkata Kasar	2,6129	0,49514	Normal
4	Merengek jika menginginkan sesuatu	2,3548	0,83859	Normal
5	Malas Belajar	2,5161	0,67680	Normal
6	Mengejek Teman	2,7097	0,52874	Normal
7	Tidak Membantah	1,8065	0,83344	Normal
8	Suka Menolong	1,1935	0,47745	Normal
9	Pandai berbahasa Asing	1,2581	0,51431	Normal

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat di simpulkan bahwa frekuensi menonton tayangan imajinatif dengan pola komunikasi dengan indikator berkelahi dengan temannya (Y_1), berkata kasar (Y_2), merengek jika menginginkan sesuatu (Y_3), malas belajar (Y_4), mengejek teman (Y_5), tidak membantah (Y_6), suka menolong (Y_7), pandai berbahasa asing (Y_8), dan pandai berbahasa asing (Y_8) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

a. Hubungan tayangan imajinatif dengan perilaku anak yang sering berkelahi (Y_1)

Tabel 4.15
Hubungan tayangan imajinatif dengan
anak yang sering berkelahi (Y_1)

Frekuensi Menonton	Pola Komunikasi (Y)			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	16	3	1	19
Sedang	8	1	0	10
Rendah	1	1	0	2
Total	25	5	1	31(100 %)

Sumber: Data Primer, 2016

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa semakin tinggi frekuensi menonton maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku anak yang sering berkelahi, untuk menetapkan adanya hubungan dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel chi-square berikut.

Tabel 4.16
Chi-Square Tests sering berkelahi

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4,020 ^a	4	,403
Likelihood Ratio	3,742	4	,442
Linear-by-Linear Association	1,171	1	,279
N of Valid Cases	31		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,06.

Dari uji chis-quare di atas dapat di ketahui bahwa df 4 dengan nilai Chi square tabel 9,49. Karena nilai chis quare hitung = 4,020 < chis quare tabel = 9,49. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_i diterimayang berarti ada hubungannya yang signifikan dan terdapat hubungan tayangan imajinatif dengan perilaku sering berkelahi di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang Kabupaten Gowa.

b. Hubungan tayangan imajinatif dengan anak yang berkata kasar dengan teman atau orang tua (Y_2)

Tabel 4.17
Hubungan tayangan imajinatif dengan
anak yang sering berkata kasar (Y_2)

Frekuensi Menonton	Pola komunikasi (Y)			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	11	8	0	19
Sedang	7	3	0	10
Rendah	1	1	0	2
Total	19	12	0	31(100 %)

Sumber: Data Primer, 2016

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa semakin tinggi frekuensi menonton maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku anak yang sering berkata kasar, untuk menetapkan adanya hubungan yang signifikan dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel chi-square berikut.

Tabel 4. 18
Chi-Square Tests sering berkata kasar

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4,152 ^a	2	,125
Likelihood Ratio	4,986	2	,083
Linear-by-Linear Association	3,777	1	,052
N of Valid Cases	31		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,58.

Dari uji chi-square di atas dapat diketahui bahwa dengan df 4 dengan nilai Chi square tabel 9,49. Karena nilai chi square hitung = 4,152 < chi square tabel = 9,49. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tayangan imajinatif dengan perilaku sering berkata kasar di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang Kabupaten Gowa.

c. Hubungan tayangan imajinatif dengan anak yang merengek jika menginginkan sesuatu (Y_3)

Tabel 4.19
Hubungan tayangan imajinatif dengan
anak yang merengek jika menginginkan sesuatu (Y_3)

Frekuensi Menonton	Pola komunikasi (Y)			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	13	2	4	19
Sedang	3	4	3	10
Rendah	2	0	0	2
Total	18	6	7	31(100 %)

Sumber: Data Primer, 2016

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa semakin tinggi frekuensi menonton maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku anak yang merengek jika menginginkan sesuatu, untuk menetapkan adanya hubungan signifikansi dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel chi-square berikut.

Tabel 4.20
Chi-Square Tests merengek jika menginginkan sesuatu

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6,383 ^a	4	,172
Likelihood Ratio	6,995	4	,136
Linear-by-Linear Association	,114	1	,736
N of Valid Cases	31		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,39.

Dari uji chi-square di atas dapat diketahui bahwa dengan df 4 dengan nilai Chi square tabel 9,49. Karena nilai chi square hitung = 6,383 < chi square tabel = 9,49. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang

signifikan dan terdapat hubungan tayangan imajinatif dengan perilaku sering merengek jika menginginkan sesuatu di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang Kabupaten Gowa.

d. Hubungan tayangan imajinatif dengan anak yang malas belajar (Y_4)

Tabel 4.21
Hubungan tayangan imajinatif dengan
anak yang malas belajar (Y_4)

Frekuensi Menonton	Pola komunikasi (Y)			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	12	5	2	19
Sedang	5	3	1	9
Rendah	3	0	0	3
Total	20	8	3	31(100 %)

Sumber: Data Primer, 2016

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa semakin tinggi frekuensi menonton maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku anak yang malas belajar, untuk menetapkan adanya hubungan dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel chi-square berikut.

Tabel 4.22
Chi-Square Testsmalas belajar

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3,011 ^a	4	,556
Likelihood Ratio	3,534	4	,473
Linear-by-Linear Association	,010	1	,922
N of Valid Cases	31		

a. 6 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,19.

Dari uji chis-quare di atas dapat di ketahui bahwa dengan df 4 dengan nilai Chi square tabel 9,49. Karena nilai chis quare hitung = 3,011 < chis quare tabel = 9,49. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_i diterimayang berarti ada hubungan yang signifikan, dan terdapat hubungan tayangan imajinatif dengan perilaku malas belajar di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang Kabupaten Gowa.

e. Hubungan tayangan imajinatif dengan anak yang suka mengejek temannya (Y_5)

Tabel 4.23
Hubungan tayangan imajinatif dengan
anak suka mengejek temannya (Y_5)

Frekuensi Menonton	Pola komunikasi (Y)			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	17	2	0	19
Sedang	5	4	1	10
Rendah	1	1	0	2
Total	23	7	1	31(100 %)

Sumber: Data Primer, 2016

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa semakin tinggi frekuensi menonton maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku anak yang suka mengejek temannya, untuk menetapkan adanya hubungan dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel chi-square berikut

Tabel 4.24
Chi-Square Tests suka mengejek temannya

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6,877 ^a	4	,143
Likelihood Ratio	7,005	4	,136
Linear-by-Linear Association	4,744	1	,029
N of Valid Cases	31		

Dari uji chis-quare di atas dapat di ketahui bahwa dengan df 4 dengan nilai Chi square tabel 9,49. Karena nilai chis quare hitung = 6,877 < chis quare tabel = 9,49. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_i diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan, dan terdapat hubungan tayangan imajinatif anak yang sering mengejek temannya di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang Kabupaten Gowa

f. Hubungan tayangan imajinatif dengan anak yang tidak pernah membantah (Y_6)

Tabel 4.25
Hubungan tayangan imajinatif dengan
anakyang membantah (Y_6)

Frekuensi Menonton	Pola komunikasi (Y)			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	4	7	10	21
Sedang	3	2	3	8
Rendah	1	0	1	2
Total	8	8	14	31(100 %)

Sumber: Data Primer, 2016

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa semakin tinggi frekuensi menonton maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku anak yang sering membantah, untuk menetapkan adanya hubungan dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel chi-square berikut

Tabel 4.26
Chi-Square Tests anak yang membantah

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.824 ^a	4	.003
Likelihood Ratio	7.354	4	.118
Linear-by-Linear Association	2.597	1	.107
N of Valid Cases	31		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Dari uji chi-square di atas dapat diketahui bahwa dengan df 4 dengan nilai Chi square tabel 9,49. Karena nilai chi square hitung = 15,824 > chi square tabel = 9,49. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan, namun terdapat hubungan tayangan imajinatif anak yang sering membantah di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang Kabupaten Gowa.

g. Hubungan tayangan imajinatif dengan perilaku suka menolong

Tabel 4.27
Hubungan tayangan imajinatif dengan
anak yang suka menolong (Y_6)

Frekuensi Menonton	Pola komunikasi (Y)			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	0	1	18	19
Sedang	1	2	7	10
Rendah	0	0	2	2
Total	1	3	27	31(100 %)

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa semakin tinggi frekuensi menonton maka akan semakin rendah pula tingkat perilaku anak yang suka

menolong, untuk menetapkan adanya hubungan dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel chi-square berikut

Tabel 4.28
Chi-Square Testssuka menolong

	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	4.278 ^a	4	.370
Likelihood Ratio	4.469	4	.346
Linear-by-Linear Association	1.259	1	.262
N of Valid Cases	31		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Dari uji chis-quare di atas dapat di ketahui bahwa dengan df 4 dengan nilai Chi square tabel 9,49. Karena nilai chis quare hitung = 4,278 < chis quare tabel = 9,49. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_i diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan, dan terdapat hubungan tayangan imajinatif anak yang suka menolong di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang Kabupaten Gowa

h. Hubungan tayangan imajinatif dengan anak yang pandai berbahasa asing

Tabel 4.29
Hubungan tayangan imajinatif dengan
anak yang pandai berbahasa asing (Y_6)

Frekuensi Menonton	Pola komunikasi (Y)			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	0	2	17	19
Sedang	0	4	6	10
Rendah	0	1	1	2
Total	0	7	24	31(100 %)

Sumber: Data Primer, 2016

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa semakin tinggi frekuensi menonton maka akan semakin rendah perilaku anak yang pandai berbahasa asing, untuk menetapkan adanya hubungan dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel chi-square berikut

Tabel 4.30
Chi-Square Tests Pandai Berbahasa Asing

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,486 ^a	4	,647
Likelihood Ratio	2,990	4	,560
Linear-by-Linear Association	,905	1	,341
N of Valid Cases	31		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,52.

Dari uji chi-square di atas dapat diketahui bahwa dengan df 4 dengan nilai Chi square tabel 9,49. Karena nilai chi square hitung = 2,486 < chi square tabel = 9,49. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan, dan terdapat hubungan tayangan imajinatif anak yang pandai berbahasa asing di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang Kabupaten Gowa

i. Hubungan frekuensi menonton tayangan imajinatif dengan pola komunikasi

Tabel 4.31

Hubungan tayangan imajinatif dengan
Pola komunikasi (Y)

Frekuensi Menonton	Pola komunikasi (Y)			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	9	8	2	19
Sedang	4	4	2	10
Rendah	2	0	0	2
Total	15	12	4	31 (100%)

Sumber: Data Primer, 2016

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa semakin tinggi frekuensi menonton maka akan semakin tinggi pula tingkat pola komunikasi anak, untuk menetapkan adanya hubungan dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel chi-square berikut.

Tabel 4.32

Chi-Square Tests Pola Komunikasi

	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	2.739 ^a	4	.602
Likelihood Ratio	3.499	4	.478
Linear-by-Linear Association	.475	1	.491
N of Valid Cases	31		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

Dari uji chi-square di atas dapat diketahui bahwa dengan df 4 dengan nilai Chi square tabel 9,49. Karena nilai chi square hitung = 2.739 < chi square tabel = 9,49. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang

signifikan, dan terdapat hubungan tayangan imajinatif anak yang suka menolong di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang Kabupaten Gowa

F. Pembahasan

Tayangan Imajinatif adalah tayangan gambaran animasi yang sering di tonton atau disaksikan oleh anak lebih dari 2 jam dalam seminggu. Pola komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku anak prasekolah dalam aktifitas sehari-hari ditandai dengan berkelahi, perkataan kasar, merengek, suka berbohong, malas belajar, suka menolong, tidak membantah, serta pandai berbahasa asing.

Berdasarkan hasil penelitian di atas sesuai hasil yang tertera pada penelitian tersebut orangtua memiliki kekuatan yang cukup besar dalam pembentukan perilaku anak. Jika anak sering menonton tayangan imajinatif maka orang tua ikut memberikan bimbingan kepada anak tentang apa yang di tontonnya, hal tersebut yang menjadi tanggung jawab orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif maka akan berpotensi adanya kontribusi positif kepada anak. Peran orang tua sangat menentukan baik-buruk serta utuh-tidaknya kepribadian anak. Untuk itu orang tua pasti akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah Azza wa Jalla kelak di akhirat tentang anak-anaknya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِبَانِهِ

Terjemahnya:

Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fithrah (Islam)nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. [HR. al-Bukhâri dan Muslim]

Hadits ini menunjukkan bahwa orang tua sangat menentukan sholeh-tidaknya anak. Sebab pada asalnya setiap anak berada pada fitrah Islam dan imannya; sampai kemudian datanglah pengaruh-pengaruh luar, termasuk benar-tidaknya orang tua mengelola mereka.

Banyak orang yang tidak memperhatikan pertumbuhan anak. Tontonan yang tidak mendidik dan pendidikan yang tidak berkualitas harus di jalani oleh anak usia prasekolah tersebut. Penelitian ini memang sangat berkaitan dengan kualitas *agent of change* di masa yang akan datang. Apalagi usia anak prasekolah merupakan usia yang strategis dan lebih mudah terkena pengaruh, baik dari lingkungan dengan kontak langsung maupun media elektronik. Orang tua lebih tahu memilih tontonan yang layak untuk anak-anak sesuai dengan adab islam dalam menerima kabar sesuai firman Allah surah al-hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ٦

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”(QS.Al Hujurat : 6)

Ayat ini memberikan penjelasan bagi umat manusia semuanya untuk selalu tabayun dalam segala berita yang disampaikan oleh orang muslim maupun non muslim. Kemudian ayat ini menyuruh kita berhati-hati dalam menindakkan sesuatu yang akibatnya tidak dapat diperbaiki (perkataannya banyak menimbulkan kerusakan), supaya tidak ada pihak atau kaum yang dirugikan, dtimpa musibah atau bencana yang disebabkan berita yang belum pasti kebenarannya, sehingga menyebabkan penyesalan yang terjadi (Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* 7: 316). Ayat ini menolak berita orang-orang fasiq dan mensyaratkan keadilan, baik dia perawi ataupun saksi, dan membolehkan kita menerima khabar seorang yang adil (Tafsir Bayaan, 4 : 1363). Secara historis, bahwa yang melakukan perbuatan fasiq dalam ayat tersebut adalah orang muslim (M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* 13: 237), sehingga tidak ada jaminan bahwa jika seseorang telah memeluk agama islam telah

berlaku baik dalam segala aspek. Hal ini lebih di pertegaskan kepada orang tua untuk lebih selektif dan berkompromi dengan anak-anaknya untuk menyaksikan tayangan yang patut dinikmati dan acara yang seharusnya tidak dilihat oleh anak.

Pihak komisi penyiaran Indonesia harus membantu para orang tua untuk menyeleksi keluaran visualisasi pada media sosial. Singkatnya KPI harusnya memfokuskan pemanfaatan teknologi untuk membantu perkembangan anak dalam menyediakan tayangan yang baik dari tayangan media elektronik itu sendiri.

Media elektronik merupakan suatu alat yang melebihi budaya dalam mempengaruhi daya imajinasi dan perilaku anak. Hal ini terkait dengan *cultivation theory* yang menunjukkan bahwa tayangan TV yang di sampaikan melalui pesan komunikasi yang langsung di suntikkan kepada khalayak dengan maksud untuk mengubah perilaku sesuai yang di tujukan oleh media TV. Sama halnya dengan asumsi teori jarum hipodermik yang dikesankan bahwa pesan komunikator disuntikkan langsung ke dalam jiwa komunikan kemudian mempunyai efek atau pengaruh yang sangat kuat yang sesuai dengan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh data bahwa dari 31 anak responden, di dapatkan hasil penelitian anak yang sering menonton dengan perilaku sering berkelahi dengan temannya pada kategori tinggi, berarti memberikan respon yang signifikan terkait anak yang sering berkelahi. Ahli psikologi, Albert Bandura dari Universitas Standford, mengadakan eksperimen untuk mengetahui seberapa efektifnya anak-anak melakukan peniruan terhadap perilaku agresif. Dalam eksperimen itu, ditemukan bahwa anak-anak belajar mengenal perilaku agresif dengan meniru orang dewasa. Anak-anak tersebut melihat seorang model melakukan kekerasan memukul, menendang dan menduduki boneka badut. Setelah mengamati

model, anak-anak tersebut ditaruh diruangan besar bersama boneka badut, secara tidak langsung anak-anak tersebut melakukan tindakan yang sama persis dilakukan oleh model sebelumnya (Bailey, 1988:45). Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa kekerasan sama sekali bukanlah hal yang ditetapkan secara genetik, melainkan sepenuhnya merupakan hasil belajar. Manusia belajar lewat peniruan, mengambil pola-pola perilaku yang mereka lihat dari sekitar mereka, dan juga melalui proses umum yang disebut pembiasaan. Baik peniruan maupun pembiasaan dimulai dari rumah, tetapi banyak dipengaruhi oleh dunia luar yang lebih luas, baik oleh sekolah, tradisi nasional dan agama maupun oleh buku, majalah, surat kabar terutama film dan televisi (Bailey 1988:44)

Hasil penelitian menguraikan bahwa anak responden yang sering menonton tayangan imajinatif dengan perilaku berkata kasar dengan teman dan orang tuanya pada kategori tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa anak yang sering menonton tayangan imajinatif memberikan respon perilaku yang kurang baik, yakni adanya hubungan yang signifikan. Sebagai contoh kalimat yang sering muncul di tayangan kekerasan asing adalah "*What the fuck?*". Dalam tayangan kekerasan Indonesia kata yang paling sering diucapkan berhubungan dengan hewan tertentu (anjing, babi, monyet) dengan nada tinggi untuk menekankan emosi pada kata tersebut. Dalam islam bisa dikatakan bahwa etika bicara itu merupakan menjaga lisan dalam mengkomunikasikan sesuatu, karena setiap kata-kata yang diucapkan kita bisa mendapat pahala apabila perkataan itu baik dan hendaknya pembicaraan selalu di dalam kebaikan. Dalam kaitannya Al-Qur'an surah An-nisa ayat 114, Allah berfirman:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾
١١٤

Terjemahnya:

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisik-bisikan mereka, kecuali bisik-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia".(An-Nisa: 114).

Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di *Rahimahulloh* berkata "Maknanya adalah tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan manusia dan perbincangan mereka apabila tidak mengandung kebaikan padanya karena boleh jadi hal tersebut tidak ada manfaatnya seperti memperbanyak perbincangan yang mubah, maupun keburukan atau mudarat yang murni seperti perkataan yang diharamkan dengan berbagai macamnya.

Terjemahan di atas menjelaskan perilaku orang-orang muslim wajib menjaga lisannya, tidak boleh berbicara batil, dusta, menggunjing, mengadu domba dan melontarkan ucapan-ucapan kotor, ringkasnya, dari apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Sebab kata-kata yang merupakan produk lisan memiliki dampak yang luar biasa. Perang, pertikaian antarnegara atau perseorangan sering terjadi karena perkataan dan provokasi kata. Sebaliknya, ilmu pengetahuan anak lahir, tumbuh dan berkembang melalui kata-kata.

Selanjutnya hasil penelitian pada anak yang sering menonton tayangan imajinatif memberikan respon yang signifikan pada kategori tinggi yang sering merengek jika menginginkan sesuatu. Sama halnya yang di kemukakan Michele Borba, Ed.D, dalam buku nya *don't give me that Attitude! : 24 selfish, rude behaviors and how to stop them* menjelaskan bahwa anak-anak yang *selfish* alias egois adalah

anak-anak yang tidak senang menjadi bagian dari sekitarnya. Mereka selalu menginginkan segala sesuatu sesuai dengan cara mereka, meletakkan kebutuhan dan urusan mereka di atas yang lainnya, dan jarang sekali mempertimbangkan perasaan orang lain. Itulah sebabnya, mereka berusaha membuat orangtuanya percaya bahwa perasaan mereka lebih penting dibandingkan perasaan dan kebutuhan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan anak yang sering menonton tayangan imajinatif memberikan respon malas belajar. Dengan hasil seperti ini dapat dipastikan kualitas manusia Indonesia terbelah semakin menurun. Penyalagunaan teknologi yang menjadikan anak kurang termotivasi untuk belajar, sesuai dalam undang undang dasar 1945 alinea ke 4 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dalam islam pendidikan sangatlah penting. Dalam firman ALLAH S.W.T surah Al-lukman ayat 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Luqman: 12)

K.H Hasyim Asy’ari menemukan Ketauhidan mewajibkan adanya keimanan, maka barang siapa yang tidak mempunyai keimanan berarti ia tidak mempunyai ketauhidan. Keimanan mewajibkan pelaksanaan syari’at, maka barang siapa yang tidak melaksanakan syari’at, berarti dia tidak mempunyai keimanan. Pelaksanaan syari’at mewajibkan adanya adab (akhlaq) maka barang siapa tidak

mempunyai akhlaq, berarti dia tidak mempunyai syari'at, keimanan dan ketauhidan dalam dirinya.

Berdasarkan keterangan tersebut bahwa tujuan pendidikan menurut luqman adalah membentuk anak yang beriman, islam dan berakhlaq, karena ketiga-tiganya merupakan satu-kesatuan yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Hasil penelitian berikutnya yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara anak yang sering menonton tayangan imajinatif dengan perilaku mengejek temannya. Sama dengan asumsi Gentile and Bushman seorang pakar psikologi anak, ada enam faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi pengganggu atau melakukan bullying terhadap temannya. Ketika semua faktor-faktor risiko yang dialami oleh anak-anak, maka serangan dan perilaku intimidasi akan semakin tinggi. 1-2 faktor risiko bukanlah masalah besar bagi anak-anak, peran penting dan perhatian orangtua akan membantu untuk mengatasi tindakan bullying “kata Gentile.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa anak yang sering menonton tayangan imajinatif menunjukkan perilaku suka menolong berada pada kategori rendah. Dalam hal ini dorongan untuk menolong akan muncul jika anak memiliki kepekaan. Namun kepekaan tanpa dasar ilmu yang jelas, tidak membantu anak untuk mengerti apa yang harus diperbuat. Tidak pula mengerti apakah yang dilakukan berada dalam koridor kebenaran menurut agama atau tidak. Sementara benar tidaknya perbuatan kita, meskipun dilakukan dengan niat baik, sangat menentukan nilai perbuatan tersebut di hadapan Allah Swt. Dalam ajaran Islam sifat ta'awun ini sangat diperhatikan, hanya dalam kebaikan dan takwa, dan tidak ada tolong-menolong dalam

hal dosa dan permusuhan. Oleh karena itu sifat ta'awun atau tolong-menolong termasuk akhlak terpuji dalam agama Islam. Dalil Al qur'an dalam Firman Allah dalam surah maidah ayat 2

Terjemahnya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".

Tejemahan di atas mengajarkan hendaknya membiasakan diri untuk bersikap ta'awun atau saling menolong mulai dari hal-hal yang kecil. Misalnya meminjamkan pensil atau penghapus kepada teman yang memerlukan, menunjukkan alamat kepada orang yang menanyakan alamat kepadamu, menyampaikan kabar tentang temanmu yang tidak masuk sekolah karena sakit, dan sebagainya.

Selanjutnya Anak yang sering menonton tayangan imajinatif tidak mendapatkan respon positif pada indikator penelitian (pandai berbahasa asing) yang berada pada kategori rendah. Hal ini mengasumsikan bahwa anak tidak mudah paham berbahasa asing hanya dengan menonton tayangan kartun, melainkan menggunakan metode seperti yang di kemukakan James Asher, seorang profesor psikologi Universitas Negeri San Jose California, adalah metode yang sesuai untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini dimana pembelajarannya lebih mengutamakan kegiatan langsung berhubungan dengan kegiatan fisik (physical) dan gerakan (movement). Dalam metode TPR ini, Asher mengatakan bahwa semakin sering atau semakin intensif memori seseorang diberikan stimulasi maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat (recalling).

Kegiatan mengingat ini dilakukan secara verbal dengan aktifitas gerak (motor activity).

Berdasarkan uji chis-quare dapat di ketahui bahwa dengan df 4 dengan nilai Chi square tabel 9,49. Karena nilai chis quare hitung = 2.739 < chis quare tabel = 9,49. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_i diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan, dan terdapat hubungan tayangan imajinatif anak yang suka menolong di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang Kabupaten Gowa

Hasil penelitian ini sama dengan teori Albert Bandura dan Richard Walters dalam Syailendra Putra (2009: 45) bahwa kita belajar banyak perilaku melalui peniruan bahkan tanpa ada penguat sekalipun yang kita terima. Selanjutnya teori yang dikemukakan oleh Bandura dan Warters bahwa ternyata anak-anak bisa berperilaku agresif hanya dengan mengamati perilaku agresif dari sosok model yang diamati, misalnya film kartun.

Berdasarkan pertanyaan kuesioner, terdapat satu pertanyaan yang terdapat hubungan yang tidak signifikan, pada perilaku anak yang sering membantah, hal tersebut tidak bergantung pada apa yang mereka lihat ditayangkan kartun dimungkinkan dengan adanya faktor-faktor lain seperti faktor internal dan eksternal seperti faktor lingkungan dan pergaulan anak yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku anak usia prasekolah.

Jika dilihat dari perilaku anak berdasarkan jenis kelamin maka dihasilkannya bahwa perilaku anak laki-laki pada kategori tinggi sebanyak 7 orang sedangkan pola komunikasi anak perempuan berada pada tingkat tinggi sebanyak 6 orang, yang berarti ada perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (dalam Masykouri, 2005: 12.7) sekitar 5-10% anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Secara umum, anak laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku agresif, dibandingkan anak perempuan. Menurut penelitian, perbandingannya 5 berbanding 1, artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan perilaku agresif kira-kira 5 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan.

Menurut asumsi peneliti bahwa tayangan imajinatif sangat mempengaruhi pola komunikasi anak usia prasekolah. Seperti percobaan *Bobo Dolly* yang dilakukan oleh Albert Bandura. Dimana ada dua orang anak yang ditemani mainan boneka Bobo ditempatkan di ruangan yang berbeda dan mendapatkan tayangan yang berbeda. Satu ditunjukkan tayangan kasih dan yang lain ditunjukkan tayangan aksi. Hasilnya, anak yang ditunjukkan tayangan kasih sayang, mainan dan bonekanya utuh. Berbeda dengan anak yang ditunjukkan tayangan aksi. Mainan dan bonekanya rusak karena anak tersebut menirukan apa yang ada di tayangan yang ditonton.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Taman Kanak kanak Riyantii BTN Tamarunang kabupaten Gowa dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tayangan imajinatif dengan pola komunikasi. Dari uji chis-quare dapat di ketahui bahwa dengan df 4 dengan nilai Chi square tabel 9,49. Karena nilai chis quare hitung = 2.739 < chis quare tabel = 9,49. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan, dan terdapat hubungan tayangan imajinatif anak yang suka menolong di Taman Kanak-kanak Riyanti BTN tamarunang Kabupaten Gowa
2. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang berjenis kelamin laki-laki berada pada tingkat tinggi sebanyak 10 anak,walaupun jumlah anak perempuan lebih besar dari jumlah anak laki-laki. Namun terlihat pada hasil penelitian bahwa pola komunikasi pada anak laki-laki berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan anak perempuan, yang berarti ada perbedaan perilaku anatara anak laki-laki dan anak perempuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat diberikan beberapa saran berupa :

1. Tanggung jawab orang tua adalah jika anak sering menonton tayangan imajinatif maka orang tua ikut memberikan bimbingan kepada anak tentang apa yang di tontonnya dan menciptakan lingkungan yang kondusif maka akan berpotensi adanya kontribusi positif kepada anak
2. Sebaiknya film kartun yang ditayangkan tidak hanya mengedepankan aspek menghibur saja, namun pada aspek pendidikan dari acara tersebut.

Keberadaan film asing untuk anak-anak, perlu dibatasi dan dibuat perundangan serta disesuaikan dengan kepribadian budaya di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama R.I, Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Bambang, Aa, *Komunikasi Massa :Dalam Karakter Ilmu Komunikasi*: Jakarta Epsilon Alpha Beta, 2000.
- Bailey, Ronald H. *Kekerasan Dan Agresi*. Jakarta: Tira Pustaka, 1988.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: CV Mandar Maju, 1989.
- Feldman, dkk. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Haryatmoko, *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan Dan Pornografi*. Kanisius. Yogya. 2007.
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Alih Bahasa Indonesia oleh Metasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Kuswandi, W. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- McQuail, *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2007.
- Musbikin, imam. *Dibesarkan kantong ajaib doraemon*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Rajawali Pers, 2004.
- , *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajawali Pers, 2007.

Tubbs, Steward L & Sylvia M. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*, buku 2 terjemahan: Dedy Mulyana. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Singgih, Gunarsa. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1997.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

----- . *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Jurnal

Arini, dkk (2008), *Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar*.

Malikhah2013, *Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini*.

Website

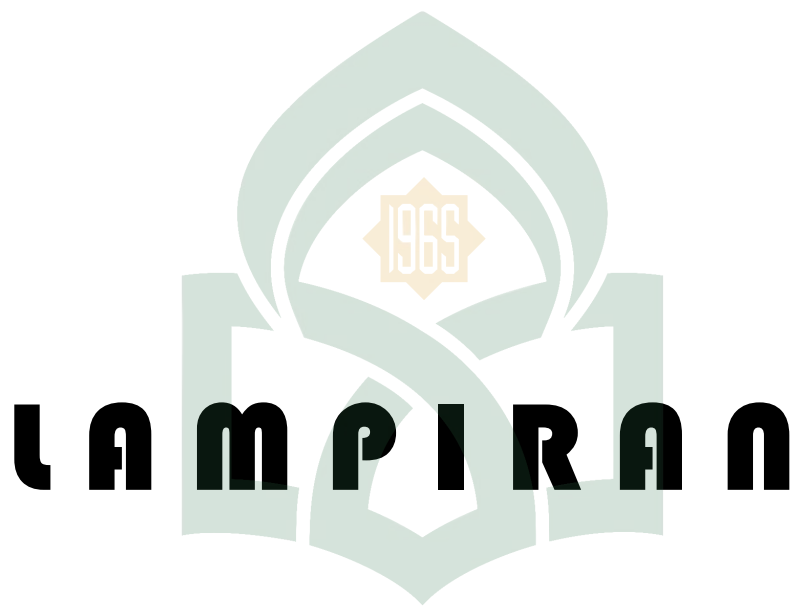
<http://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.html>

<http://www.cybercollege.com/frtv/frtv030.htm>

<http://asiaaudiovisual09setiyopujilaksono.wordpress.com/2009/07/apa-itu-khalayak-dalam-komunikasi-massa>.

<http://ravinoc.wordpress.com/2010/05/25/produksi-budaya-media/>

<http://bit.ly/fxzulu>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Hubungan Tayangan Imajinatif dengan Pola Komunikasi pada Anak Usia Prasekolah

Di TK Riyanti BTN Tamarunang Kabupaten Gowa

A. Persetujuan Responden

Kegiatan yang diharapkan dari Bapak/Ibu adalah mengisi lembar kuisisioner yang diberikan oleh peneliti dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan petunjuk yang ada. Jawaban-jawaban yang Bapak/Ibu berikan akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja serta bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan.

Apabila Bapak/Ibu bersedia, mohon menandatangani lembar persetujuan dan mengisi kuisisioner yang disertakan dalam lembaran ini.

Demikian, Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diberikan banyak terimakasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Sungguminasa, 2016

Responden

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Isilah pertanyaan di bawah ini dengan benar.
2. Berilah tanda check List (\checkmark) pada kolom yang telah disediakan

C. Biodata

Biodata Orang Tua

1. Nama Orang Tua :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin:
4. Alamat :

Biodata Anak

1. Nama Anak :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :

ISI ANGKET

Daftar pertanyaan untuk tayangan imajinatif (variable independen)

1. Berapa kali anak anda menonton TV dalam seminggu?

☐

1 kali

☐

2-4 kali

☐

≥ 5 kali

2. Berapa lama anak Bapak / Ibu menonton film kartun dalam sehari ?

☐

≥ 2 jam sehari

☐

< 2 jam sehari

Daftar pernyataan untuk perilaku anak (variable dependen)

No	Pernyataan	Alternatif pilihan		
		S	J	TP
1.	Anak Bapak / Ibu sering berkelahi dengan temannya.			
2.	Anak Bapak / Ibu sering berkata kasar kepada teman atau orang tuanya.			
3.	Anak Bapak / Ibu sering merengek-rengok jika menginginkan sesuatu.			
4.	Anak Bapak / Ibu malas belajar.			
5.	Anak Bapak / Ibu suka mengejek teman-temannya.			
6.	Anak Bapak / Ibu tidak pernah membantah.			
7.	Anak Bapak / Ibu suka menolong teman maupun orang lain.			
8.	Anak bapak / Ibu pandai bercakap dengan bahasa Asing.			

Ket : S =Sering

J = Jarang

TP =Tidak pernah

MASTER TABEL
HUBUNGAN TAYANGAN IMAINATIF DENGAN POLA KOMUNIKASI
ANAK USIA PRASEKOLAH DI BTN TAMARUNANG
KABUPATEN GOWA

Biodata Anak			Tayangan Imajinatif		Ket		Total	Pola Komunikasi								Total	KET
Inisial	Umur	Jenis Kelamin	1	2	1	2		1	2	3	4	5	6	7	8		
MF	5	L	>5 kali	>2 jam	2	1	3	2	3	3	3	2	1	1	3	18	3
IM	6	L	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	3	3	3	3	1	1	1	18	3
MR	5	L	>5 kali	<2 jam	3	1	4	3	3	3	3	2	2	1	1	18	3
RA	5	L	>5 kali	<2 jam	3	1	4	3	3	1	1	3	3	1	2	17	2
AD	5	L	>5 kali	<2 jam	3	1	4	2	2	2	2	2	1	1	2	14	1
E	5	L	2-4 kali	>2 jam	2	2	4	3	3	1	2	3	1	3	2	18	3
MR	5	L	2-4 kali	>2 jam	2	2	4	3	3	2	3	2	2	1	1	17	2
AS	6	L	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	2	2	3	2	2	2	1	1	17	2
MA	6	L	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	3	3	3	3	3	1	2	21	3
AS	5	L	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	2	3	3	2	3	1	1	1	16	2
A	4	L	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	3	3	3	3	2	1	1	19	3
B	4	L	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	2	3	3	3	1	1	1	17	2
MA	6	L	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	2	3	1	3	1	1	1	15	1
MR	6	L	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	3	3	3	3	1	2	1	19	3
A	4	P	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	2	3	2	3	2	2	1	18	3
AT	5	P	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	3	1	3	3	1	1	2	17	2
P	4	P	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	2	1	2	3	3	1	1	16	2
SM	6	P	2-4 kali	>2 jam	2	2	4	3	3	3	1	3	1	1	1	16	2
NN	5	P	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	2	2	3	2	2	1	1	1	14	1
N	5	P	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	3	2	3	3	1	1	1	17	2
W	4	P	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	2	2	2	3	2	1	1	16	2
MP	6	P	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	3	1	3	3	2	1	1	17	2
RA	4	P	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	2	3	3	3	3	1	1	19	3
EN	5	P	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	3	3	3	3	1	1	1	18	3

MASTER TABEL
HUBUNGAN TAYANGAN IMAINATIF DENGAN POLA KOMUNIKASI
ANAK USIA PRASEKOLAH DI BTN TAMARUNANG
KABUPATEN GOWA

SN	6	P	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	3	3	3	3	1	1	1	18	3
RB	6	P	2-4 kali	<2 jam	3	2	5	3	3	1	3	3	3	1	1	18	3
A	6	P	2-4 kali	>2 jam	2	2	4	1	3	2	2	1	2	2	2	15	1
SI	6	P	2-4 kali	>2 jam	2	2	4	3	3	1	3	3	2	2	1	18	3
N	5	P	> 5 kali	>2 jam	2	1	3	3	3	3	3	3	3	1	1	20	3
FS	3	P	2-4 kali	>2 jam	2	2	4	3	3	2	3	3	3	1	1	19	3
A	6	P	2-4 kali	>2 jam	2	2	4	3	3	3	3	2	3	1	1	19	3

Frequency Table

FREKUENSI MENONTON (X)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	2	6,5	6,5	6,5
	SEDANG	10	32,3	32,3	38,7
	TINGGI	19	61,3	61,3	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

BERKELAH (Y1)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	1	3,2	3,2	3,2
	SEDANG	5	16,1	16,1	19,4
	TINGGI	25	80,6	80,6	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

BERKATA KASAR (Y2)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SEDANG	12	38,7	38,7	38,7
	TINGGI	19	61,3	61,3	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

MERENGEK (Y3)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	7	22,6	22,6	22,6
	SEDANG	6	19,4	19,4	41,9
	TINGGI	18	58,1	58,1	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

MALAS BELAJAR (Y4)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	3	9,7	9,7	9,7
	SEDANG	9	29,0	29,0	38,7
	TINGGI	19	61,3	61,3	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

MENGEJEK TEMAN (Y5)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	1	3,2	3,2	3,2
	SEDANG	7	22,6	22,6	25,8
	TINGGI	23	74,2	74,2	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

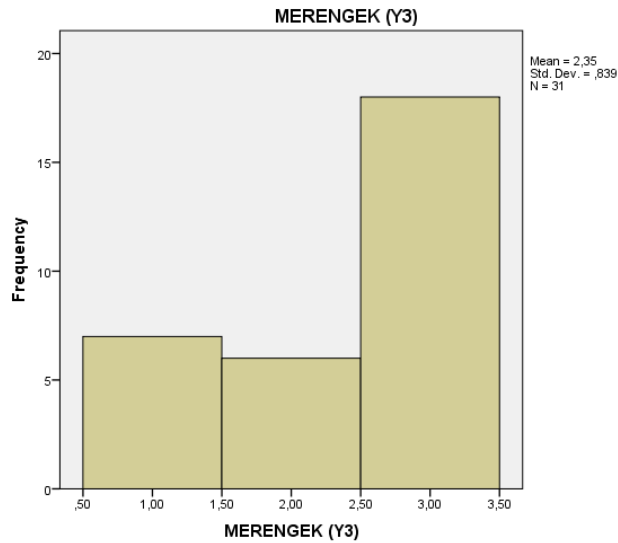
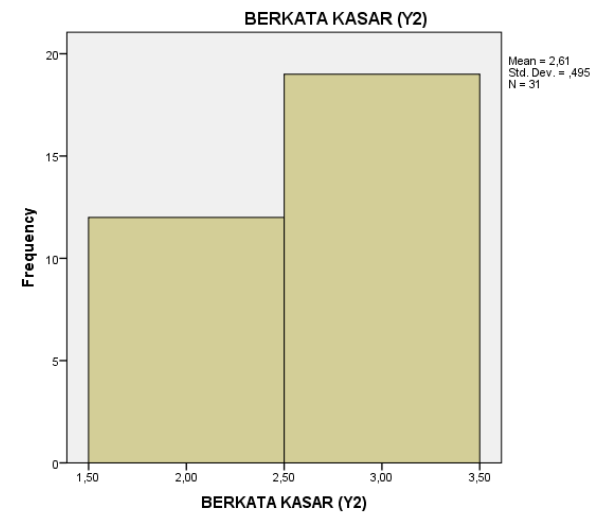
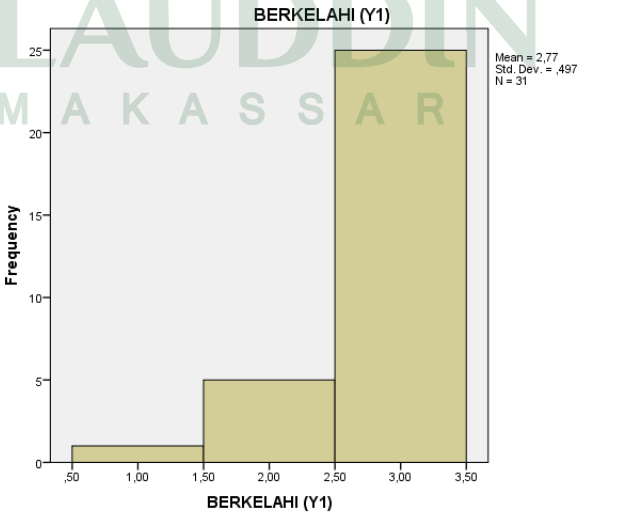
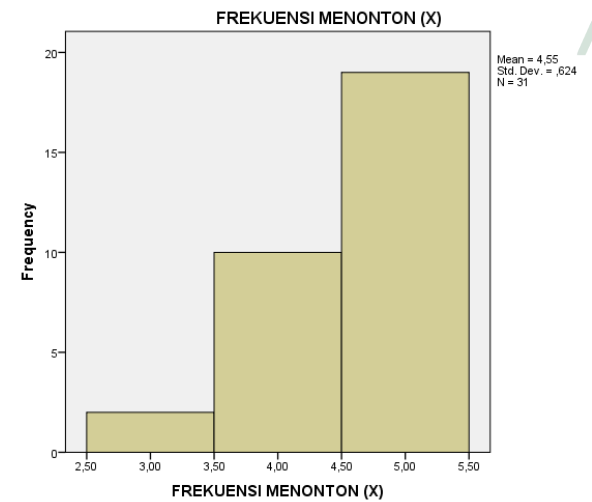
TIDAK MEMBANTAH (Y6)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	14	45,2	45,2	45,2
	SEDANG	9	29,0	29,0	74,2
	TINGGI	8	25,8	25,8	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

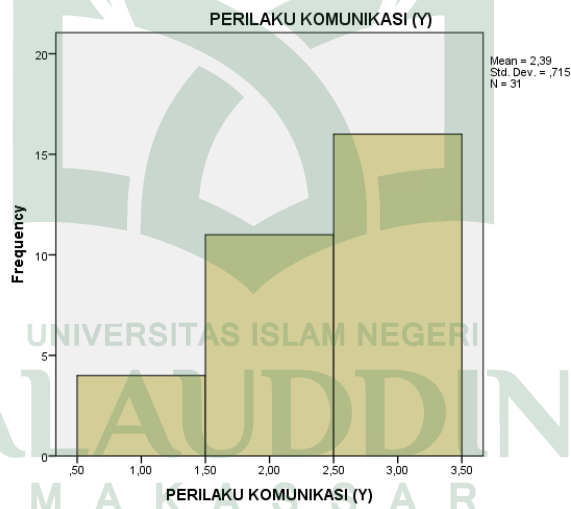
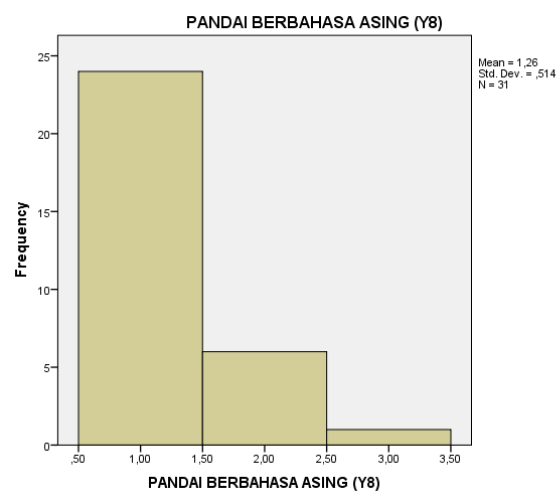
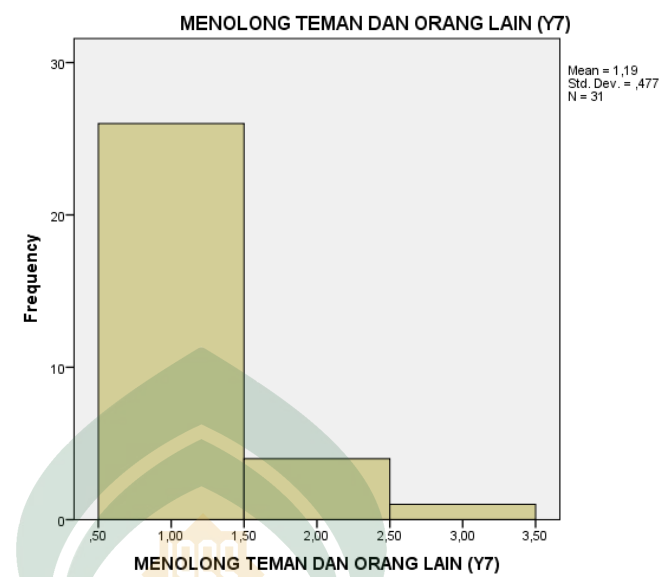
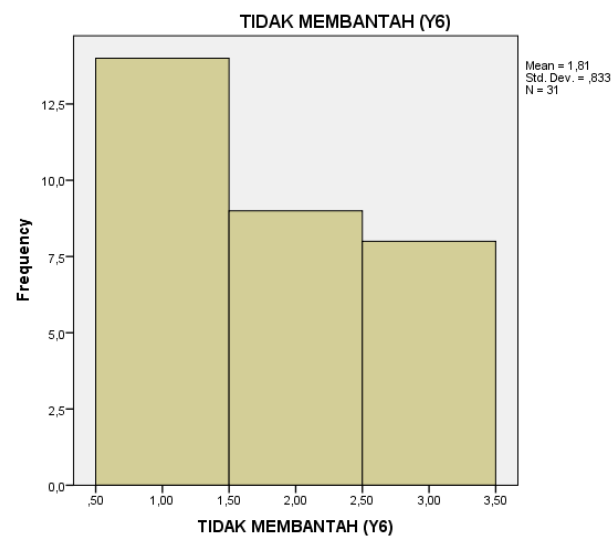
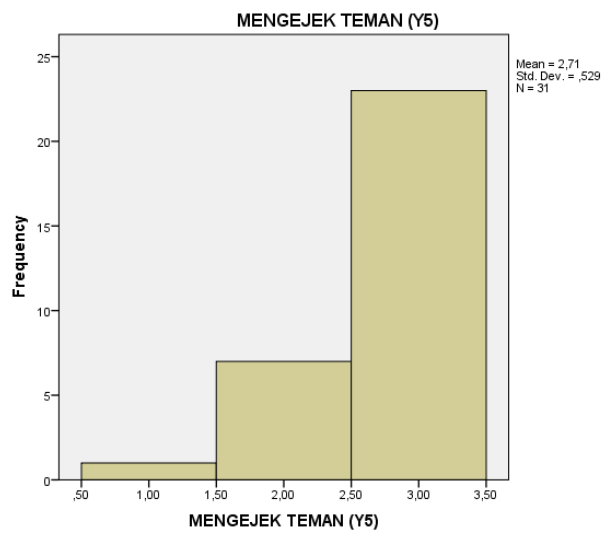
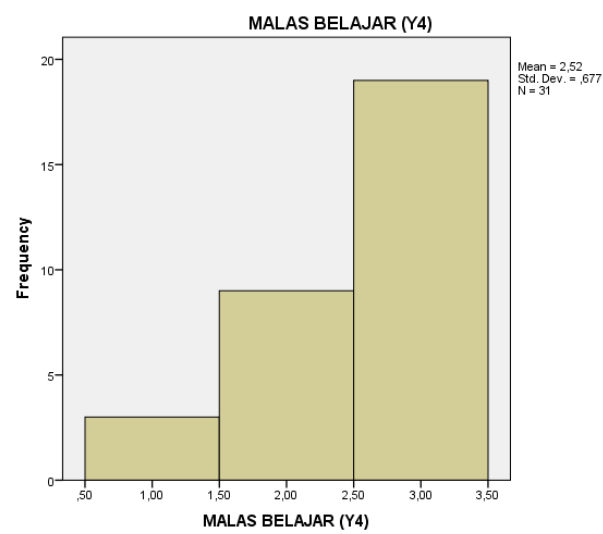
MENOLONG TEMAN DAN ORANG LAIN (Y7)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	26	83,9	83,9	83,9
	SEDANG	4	12,9	12,9	96,8
	TINGGI	1	3,2	3,2	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

PANDAI BERBAHASA ASING (Y8)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	24	77,4	77,4	77,4
	SEDANG	6	19,4	19,4	96,8
	TINGGI	1	3,2	3,2	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

PERILAKU KOMUNIKASI (Y)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	4	12,9	12,9	12,9
	SEDANG	11	35,5	35,5	48,4
	TINGGI	16	51,6	51,6	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

Histogram





PPlot

Estimated Distribution Parameters		FREKUENSI			BERKATA KASAR
		MENONTON (X)	BERKELAH (Y1)	(Y2)	MERENGEK (Y3)
Normal Distribution	Location	4,5484	2,7742	2,6129	2,3548
	Scale	,62390	,49730	,49514	,83859

The cases are unweighted.

MALAS BELAJAR (Y4)	MENGEJEK TEMAN (Y5)	TIDAK MEMBANTAH (Y6)	MENOLONG TEMAN DAN ORANG LAIN (Y7)	PANDAI BERBAHASA ASING (Y8)	PERILAKU KOMUNIKASI (Y)
2,5161 ,67680	2,7097 ,52874	1,8065 ,83344	1,1935 ,47745	1,2581 ,51431	2,3871 ,71542

Crosstabs

Notes		
Output Created		20-APR-2016 23:04:31
Comments		
Input	Data	D:\New folder (2)\DATA KASAR.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File	31
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each table are based on all the cases with valid data in the specified range(s) for all variables in each table.
Syntax		CROSSTABS /TABLES=A BY B /FORMAT=AVALUE TABLES /STATISTICS=CHISQ /CELLS=COUNT /COUNT ROUND CELL.
Resources	Processor Time	00:00:00,05
	Elapsed Time	00:00:00,07
	Dimensions Requested	2
	Cells Available	174734

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
FREKUENSI MENONTON (X) * BERKELAHI (Y1)	31	100,0%	0	0,0%	31	100,0%

FREKUENSI MENONTON (X) * BERKELAHI (Y1) Crosstabulation					
Count					
		BERKELAHI (Y1)			Total
		RENDAH	SEDANG	TINGGI	
FREKUENSI MENONTON (X)	RENDAH	0	1	1	2
	SEDANG	1	1	8	10
	TINGGI	0	3	16	19
Total		1	5	25	31

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4,020 ^a	4	,403
Likelihood Ratio	3,742	4	,442
Linear-by-Linear Association	1,171	1	,279
N of Valid Cases	31		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,06.

Crosstabs

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4,152 ^a	2	,125
Likelihood Ratio	4,986	2	,083
Linear-by-Linear Association	3,777	1	,052
N of Valid Cases	31		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,58.

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6,383 ^a	4	,172
Likelihood Ratio	6,995	4	,136
Linear-by-Linear Association	,114	1	,736
N of Valid Cases	31		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,39.

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3,011 ^a	4	,556
Likelihood Ratio	3,534	4	,473
Linear-by-Linear Association	,010	1	,922
N of Valid Cases	31		

a. 6 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,19.

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6,877 ^a	4	,143
Likelihood Ratio	7,005	4	,136
Linear-by-Linear Association	4,744	1	,029
N of Valid Cases	31		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,06.

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,486 ^a	4	,647
Likelihood Ratio	2,990	4	,560
Linear-by-Linear Association	,905	1	,341
N of Valid Cases	31		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,52.

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3,194 ^a	4	,526
Likelihood Ratio	3,573	4	,467
Linear-by-Linear Association	,625	1	,429
N of Valid Cases	31		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,06.

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18,797 ^a	4	,001
Likelihood Ratio	9,840	4	,043
Linear-by-Linear Association	6,231	1	,013
N of Valid Cases	31		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,06.

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,739 ^a	4	,602
Likelihood Ratio	3,452	4	,485
Linear-by-Linear Association	,418	1	,518
N of Valid Cases	31		

a. 6 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,26.



TABEL CHISQUARE (X^2)

dk	.10	0.5	.01	.001
1	2.71	3.84	6.64	10.83
2	4.60	5.99	9.21	13.82
3	6.25	7.82	11.34	16.27
4	7.78	9.49	13.28	18.47
5	9.24	11.07	15.09	20.52
6	10.64	12.59	16.81	22.46
7	12.02	14.07	18.48	24.32
8	13.36	15.51	20.09	26.12
9	14.68	16.92	21.67	27.88
10	15.99	18.31	23.21	29.59
11	17.28	19.68	24.72	31.26
12	18.55	21.03	26.22	32.91
13	19.81	22.36	27.69	34.53
14	21.06	23.68	29.14	36.12
15	22.31	25.00	30.58	37.70
16	23.54	26.30	32.00	39.25
17	24.77	27.59	33.41	40.79
18	25.99	28.87	34.80	42.31
19	27.20	30.14	36.19	43.82
20	28.41	31.41	37.57	45.32
21	29.62	32.67	38.93	46.80
22	30.81	33.92	40.29	48.27
23	32.01	35.17	41.64	49.73
24	33.20	36.42	42.98	51.18
25	34.38	37.65	44.31	52.62
26	35.56	38.88	45.64	54.05
27	36.74	40.11	46.96	55.48
28	37.92	41.34	48.28	56.89
29	39.08	42.56	49.59	58.30
30	40.26	43.77	50.89	59.70
40	51.80	55.76	63.69	73.40
50	63.17	67.50	76.15	86.66
60	74.40	79.09	88.38	99.61
70	85.53	90.53	100.42	112.32